

**KONSEPSI TAFUQUH
DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Muhamad Aroka Fadli

NIM: 12.31.0342

Pembimbing,

Andi Rahman, M.A.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
1439 H/2017 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
3. Jika kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

Jakarta, 22 Oktober 2017

Muhamad Aroka Fadli

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KONSEPSI TAFALUQUH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN

Oleh:

Muhamad Aroka Fadli**12.31.0342**

Telah diajukan tanggal:

.....

Tim Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, M.A	Ketua Sidang	
2	Dr. A Husnul Hakim, M.A	Penguji I	
3	Masrur Ichwan, M.A	Penguji II	
4	Andi Rahman, M.A	Pembimbing	
5	Amiril Ahmad, M.A	Sekretaris	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin,

Andi Rahman, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas segala rahmat dan anugerahnya yang tidak pernah terhenti sampai saat ini. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW., yang selalu penulis rindukan dan berharap diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir nanti. Alhamdulillah dengan berkah rahmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “KONSEPSI TAFATTAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN”

Skripsi ini tentu tidak akan selesai tanpa adanya orang-orang yang mendukung, meng-inspirasi serta orang yang berjasa bagi penulis. Oleh sebab itu, Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua, Uka Sugara dan Uneng Mardiyah yang selalu mencurahkan kasih sayangnya serta doa-doa tulus yang mengiringi setiap langkah hidup penulis.
2. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta Prof. Dr. Nasaruddin Umar M.A.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan pembimbing skripsi Andi Rahman M.A yang telah memberi banyak masukan serta supportnya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta khususnya Fakultas Ushuluddin yang telah

memberi banyak ilmu selama Penulis belajar di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

5. Guru-guru Penulis di Pesantren yang selalu penulis harapkan keberkahannya. Dr. KH. A Muhaimin Zen, M.A (Pembina Mushola Al-Furqan Institut PTIQ Jakarta), KH. Ibnu Athaillah Mukhtar (pengasuh PTQ Al-Rohmah, Bumiayu), Dr. KH. Abun Bunyamin, M.A (pengasuh Pesantren Al-Muhajirin, Purwakarta), KH. Ahmad Kosasih (pengasuh Pesantren Darul Huda, Subang).
6. Isteri tercinta Annisa Purwani, yang selalu memotivasi dan menjadi teman diskusi.
7. Seluruh teman-teman santri pesantren Al-Rohmah, Al-Muhajirin, Darul Huda, pengurus Mushola Al-Furqan, komunitas Bacalima, Infinite Brotherhood, serta teman Tafsir-Hadits yang sangat mewarnai hidup Penulis di PTIQ.
8. Pimpinan dan segenap karyawan PTIQ yang selalu mensupport mahasiswa.

Akhirnya, Penulis menyadari wawasan dan keilmuan serta referensi penulis yang masih sangat terbatas, skripsi ini jauh dari kata sempurna walau penulis telah mengusahakannya secara maksimal sesuai dengan kemampuan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diperlukan untuk proses perbaikan dalam skripsi ini.

Jakarta, 22 Oktober 2017

MOTTO

**“ROMANTIS DENGAN TUHAN, HARMONIS DENGAN
SESAMA”**

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Pedoman Penulisan Bahasa Indonesia, Transliterasi, dan Pembuatan Notes Dalam Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Transliterasi Arab-Indonesia tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha

ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘	(koma terbalik) diatas
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌َ---	Fathah	A	A
---◌ِ---	Kasrah	I	I
---◌ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditrasliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
--------------	-------------	--------------------	-------------

يَ َ-----	Fathah dan ya	Ai	A dan I
وَ َ-----	Fathah dan wau	Au	A dan U

3. Vokal panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ َ-----	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
يِ ِ-----	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
وُ ُ-----	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* adalah sebagai berikut:

- a. Jika *ta' marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- b. Jika *ta' marbutah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- c. Jika pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “*ال*” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiyah maupun diikuti oleh huruf qamariyah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*.”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim diragkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-rahmân al-rahîm*”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERNYATAAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
KATA PENGANTAR.....	IV
MOTTO	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI	VII
DAFTAR ISI.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG TAFALQUH	12
A. Penjelasan <i>Tafaqquh</i>	12
B. Term yang Identik dengan <i>Tafaqquh</i>	14
1. <i>Al-Fikr</i>	14
2. <i>Al-Nazhr</i>	17

3. <i>Al-Bashr</i>	20
4. <i>Al-Sam'</i>	23
5. <i>Al-Dabr</i>	24
6. <i>Al-Dzikh</i>	27
7. <i>Al-Aql</i>	33
BAB III PESAN BERPIKIR DALAM AL-QURAN	36
A. Ayat-Ayat Tafaqquh dalam Al-Quran	36
B. Perintah Tafaqquh dalam Al-Quran	56
C. Objek Tafaqquh dalam Al-Quran.....	62
1. Ciptaan Allah	62
2. Ketentuan Allah	74
3. Ilmu	86
4. Adzab	91
D. Tujuan Tafaqquh dalam Al-Quran	95
1. Memperkuat Iman	95
2. Membuktikan Kekuasaan Allah.....	98
BAB IV (PENUTUP)	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	XVI

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Mufahras li alfazh al-_____Quran*. Kairo: Dar al-Hadits. 2007

Abdul Karim, Khalid. *10 Kunci Sukses Tadabbur Al-Quran*. _____Sukoharjo: Kiswah, 2005

Abdullah bin Muhammad, Abu. *Al-Ibanah al-Kubra*. Riyad: Dar _____al-Rayah. 2008

Abu Azir, Said Yusuf. *Azab Allah Bagi Orang-orang yang _____Zalim*. Bandung: Pustaka Setia. 2005

Al-Alusi, Muhammad. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-_____Azhim waq al-Sab' al-Masany*. Beirut: Dar Al-Ihiya. 2003

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fii Gharib al-Quran*. Kairo: _____Dar Ibn al-Jauzi. 2012

Al-Bukary, Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhary*, Pakistan: _____1973

Ali, Muhammad. *Jurnal Tarbawiyah, 2013*

Al-Qurthubi. *Jami' al-Ahkam al-Quran*. Kairo: Dar al-Nasyr. _____1999

Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir al-Thabaray*. Cairo: Dar al-Hijr. _____2001

Anwar, Rasihon. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008

Armstron, Karen. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan. 2011

Balai Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2009

- Bazammul, Muhammad. *al-Himmah fi Thalib al-Ilm*. Jeddah: _____Mirats al-Anbiya, 2005
- Efendi, Djohan. *Pesan-Pesan Al-Quran Mencoba Mengerti _____Intisari Kitab Suci*. Jakarta: Serambi Ilmu. 2012
- El Saha, Ishom dan Hadi, Saiful. *Sketsa Al-Quran*. Jakarta: Lista _____Fariska Putra. 2011
- Farid, Ahmad. *Pohon Iman*. Solo: Pustaka Arafah. 2008
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Panji Mas, 1985
- Husaini, Adian & al-Baghdadi, Abdurrahman . *Hermeneutika & _____Tafsir al-Quran*. Jakarta: Gema Insani. 2008
- Husnul Hakim, Ahmad. *Kaidah-kaidah Penafsiran*. Depok: _____eLSiQ. 2017.
- Ismail, Muhammad. *Jurnal Tadib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi _____November 2014
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Azhim*. Cairo: Dar al-Aqidah. _____2008
- Lajnah Pentashih an Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Quran Tematik*. _____Jakarta: Kamil Pustaka. 2009
- Mahluouf al-Yasui, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab _____wa al-'Ulum*. Beirut: al-Katquliyah, 2005
- Mandhur, Ibnu . *Lisan al-Arab*.
- Musthafa al-Maraghi, Ahmad. terj. Rasyidi, Anwar. *Tafsir Al- _____Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Nasrullah, Irja. *Al-Quran Antara Tuduhan dan Realitas*. Jakarta: _____Quanta, 2016

- Nasution, Nasution. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI-
_____Press, 1986
- Nata, Abudin, dkk. *Kajian Tematik Al-Quran Tentang*
_____ *Ketuhanan*. Bandung: Angkasa. 2008
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran yang*
_____ *Terlupakan*. Bandung: Mizan. 2015
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fii Zhilal al-Quran*, Jakarta: GP Press.
_____2003
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Mizan. 2000
- Shibah, Quraish, *Wawasan al-Quran Tentang Zikir dan Doa*.
_____Jakarta: Lentera Hati. 2006
- Shihab, Quraish. *Kaidah tafsir*. Jakarta: Lentera Hati, 2013)
- Shihab, Quraish. *Rasionalitas al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
_____2008
- Syahruli, *Biologi*, Surabaya: Lentera Ilmu. 2006
- Umar, Nasarudin. *Menyikapai Rahasia Al-Quran merayakan*
_____ *Tafsir Kontektual*. Yogyakarta: Elsaq. 2009
- Wadud, Amina. *Quran Menurut Perempuan*. Jakarta: Serambi
_____Ilmu, 2006
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya:
_____Pustaka Progressif. 1997
- Zahiruddin, Ahmad. *Berdamai dengan Ketentuan Ilahi*, Selangor:
_____Karya Bestari. 2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika manusia lahir ia telah dianugerahi Allah SWT berbagai instrumen untuk menjalani dan mengembangkan kehidupan di dunia, seperti insting, indera, akal, nurani dan lain-lain. Ia sama sekali belum memiliki pengetahuan apapun kecuali potensi-potensi yang siap diaktualisasikan.¹ Firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْعِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya:

“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (QS. Al-Nahl: 78)

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mulia di muka bumi ini, karena Dia telah menganugerahi manusia dengan

¹ Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran, *Tafsir al-Quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2009) Vol. 8, Hal. 203

akal. Sehingga manusia berbeda dengan makhluk lainnya.² Akal merupakan potensi paling unggul yang diberikan Allah kepada manusia, agar manusia bisa memahami sesuatu yang ada dalam kehidupan ini. Apabila manusia bisa menggunakan akal dan menghubungkannya dengan hati untuk melihat, memahami dan selalu ingat kebesaran Allah yang terbentang luas di alam raya ini, maka ia akan menjadi makhluk yang paling mulia di sisi-Nya.

Berpikir tidak lepas dari kondisi dan situasi yang dialami, di samping itu, berpikir tidak dapat dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, dan bawaan kecenderungan si pemikir, karena itulah pemikiran setiap orang pasti berbeda-beda.³

Al-Quran yang berfungsi pedoman bagi umat manusia sudah mulai dilupakan, padahal al-Quran seperti sumber mata air yang tidak akan pernah kering.⁴ Al-Quran diturunkan kepada manusia adalah sebagai bentuk kasih sayang Allah, karena meskipun tanpa al-Quran manusia sebenarnya mampu menemukan Tuhannya, mampu menemukan norma-norma yang bermoral tinggi dan bisa memiliki derajat paling mulia di antara makhluk-makhluk

² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986), hal. 49

³ Quraish Shihab, *Kaidah tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2013) hal. 264

⁴ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2012) hal. 42

lainnya, karena manusia adalah makhluk paling sempurna yang dibekali dengan akal.⁵

Menggunakan akal merupakan salah satu metode menafsirkan al-Quran, yaitu tafsir *bil ra'yi*. Kemunculan tafsir *bil ra'yi* dipicu oleh majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan kemunculan ragam disiplin ilmu, karya-karya para ulama, hasil interaksi umat Islam dengan peradaban Yunani yang banyak menggunakan akal, dan lain-lain.⁶

Metode tafsir *bil ra'yi* dipandang sebagai produk akal manusia yang bersifat relatif, kontekstual, temporal, dan personal.⁷ Setiap mufassir menetapkan beberapa pilihan subjektif. Uraian penafsiran suatu ayat tergantung pada latar belakang mufassir seperti semantik, teologi, falsafi, haroki dan lain-lain. Sehingga tidak mencerminkan maksud dari teks yang mereka tafsirkan, namun sering kali orang tidak membedakan antara teks al-Quran dan tafsirnya.⁸

Al-Quran tidak menuntut untuk menerima begitu saja apa yang ditafsirkan, tetapi memaparkan masalah dan membuktikannya dengan argumentasi-argumentasi, bahkan

⁵ Waryono Abdul Ghafur, *Menyikapai Rahasia Al-Quran merayakan Tafsir Kontektual*, (Yogyakarta: Elsaq, 2009), hal. xii

⁶ Rishihon Anwar, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2006) hal. 224

⁷ Adian Husaini & Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008) hal. 17

⁸ Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2006) hal. 16

menguraikan pandangan-pandangan penentanginya seraya membuktikan kekeliruan mereka. Imam Ali r.a berkata: “*Al-Quran tidak lain hanyalah teks-teks tertulis yang diapit oleh dua sampul. Al-Quran tidak bisa bicara sendiri, manusialah yang berwacana melaluinya*”. Menurut Muhammad Abduh ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali dengan pembuktian logika, sebagaimana diakuinya pula bahwa ajaran-ajaran agama yang sukar dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal.⁹

Al-Quran adalah firman Allah sedangkan tafsir adalah manipulasi pemikiran mufassir. Penafsiran terhadap suatu ayat atau kitab-kitab tafsir yang ada sekarang ini adalah hasil dari kebebasan berpikir seorang mufassir, jika pemikiran mufassir tidak bebas dan dia terikat dengan sakralitas al-Quran sebagai kitab suci yang relevan dalam setiap situasi dan kondisi maka tidak akan ada penafsiran-penasfsiran sampai hari ini.

Berulang-ulang dalam al-Quran dijelaskan pentingnya berpikir, merenung, mengingat, dan mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu dengan redaksi yang berbeda-beda, diantaranya adalah *tafakkur*, *tadzakkur*, *tadabbur*, *ta'qqul*, dan *tafaquh*.

Allah SWT Berfirman:

⁹ Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008) hal. 22

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

“dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122)

Allah SWT juga mengecam orang yang tidak menggunakan pikirannya, bahkan dianalogikan dengan bintang ternak, bahkan lebih sesat lagi.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ

بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ

بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٢٤﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tapi) tidak dipergunakannya melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf: 179)

Dari dua ayat di atas, berpikir yang dimaksud oleh penulis yang akan dibahas yaitu menggunakan redaksi *yafqahûn/tafaqquh*, kata tersebut terambil dari kata *fa-qi-ha* yang artinya adalah pengetahuan yang mendalam, satu akar kata juga dengan *fiqh* yang kita kenal sebagai disiplin ilmu tentang tata cara beribadah dan etika sosial.

Di dalam al-Quran, kata *faqih* dalam berbagai bentuk derivasinya ditemukan sebanyak 20 kali, yaitu dalam QS. Al-Isra: 44, QS. Hud: 91, QS. Thaha: 28, QS. An-Nisa: 78, QS. Al-An’am: 65, QS. Al-An’am: 98, QS. Al-‘Araf: 179, SQ. Al-Anfal 65, QS. At-Taubah: 81, 87, 122 dan 127, QS. Al-Kahf: 57 dan 93,

QS. Al-Fath: 15, QS. Al-Hasyr: 13, QS. Al-Munafiqun: 3 dan 7, QS. Al-An'am: 25, QS. Al-Isra: 46.¹⁰

Kata *fiqh* mengalami penyempitan makna dari masa ke masa. Pada masa Rasulullah SAW kata *fiqh* bermakna pemahaman yang luas, seperti halnya do'a Nabi untuk Ibnu Abbas *Allahumma faqqihu fi al-dîn wa 'allimhu al-ta'wîl* (ya Allah berikanlah pemahaman yang luas kepadanya dan pengetahuan tentang takwil), kemudian pada masa tabi'in tepatnya pada masa Imam Ahmad bin Hanbal, dalam musnadnya *fiqh* terbagi menjadi dua kategori, yaitu; pertama *al-fiqh al-kabîr* yang membahas tentang akidah. Kedua *al-fiqh al-Shaghîr* yang membahas tentang hukum dan ibadah. Setelah itu *fiqh* lebih sering digunakan untuk istilah hukum dan tata cara beribadah.

Kata *fiqh* tidak terbatas pada istilah dalam disiplin ilmu agama Islam tentang hukum yang bersifat praktis dan diperoleh dari pemahaman terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan yang mendalam. Makna *fiqh* itu sendiri adalah pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal sulit dan tersembunyi.¹¹

Mengingat perubahan makna dari masa Rasulullah sampai sekarang, penulis tertarik untuk mengangkat masalah berpikir

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Quran*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2007) hal. 635

¹¹ Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati) vol. V, Hal.

dalam redaksi *tafaqquh*, memahami maknanya lebih dalam menurut pandangan para mufassir, dan perbedaannya dengan berpikir dalam redaksi lain dalam al-Quran. Oleh karena itu, dalam kajian skripsi ini penulis mengambil judul: “**KONSEPSI TAFACQUH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN.**”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam skripsi ini terarah, maka penulis membatasi tema al-Fiqh dalam ayat-ayat berpikir. Dalam skripsi ini penulis dapat menetapkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran kata *faqih* dan berbagai bentuknya dalam al-Qur’an ?
2. Siapa yang diperintahkan untuk *tafaqquh* dalam al-Qur’an?
3. Apa saja objek *tafaqquh* dalam al-Quran?
4. Apa tujuan *tafaqquh* dalam al-Qur’an?

Dari empat pertanyaan di atas, penulis akan fokus membahas objek *tafaqquh* dalam al-Quran.

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Tafaqquh* dalam al-Quran, selain itu tujuan penulisan penelitian ini adalah diantaranya:

1. Mengetahui makna Tafaqquh menurut para mufassir

2. Mengetahui perbedaan tafaqquh dan kata-kata yang identik dengan tafaqquh.
3. Mengetahui objek dan tujuan tafaqquh dalam al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sekaligus menjadi kontribusi ilmiah bagi penulis khususnya dan umumnya bagi para pembaca, guna memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir al-Quran.

E. Tinjauan Pustaka

Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, penulis meninjau beberapa jurnal dan karya ilmiah diantaranya:

1. “Tafakkur dalam Al-Qur’an” (Skripsi), Eko Jauhari Rismawan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2014
Karya Eko Jauhari Rismawan hanya mengungkapkan satu term berpikir dalam al-Quran, yaitu tafakkur. Penelitian ini memfokuskan pada siapa yang diperintahkan tafakkur, apa objek tafakkur, apa tujuan perintah tafakkur dan bagaimana risiko dan balasan bagi orang yang bertafakkur dan yang tidak bertafakkur.
2. “Konsep Akal dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam” (Skripsi), Annisatul Ainiyah, IAIN Walisongo Semarang. Tahun 2008

Karya Annisatul Ainiyah menjelaskan bahwa dengan akalunya manusia harus berpikir dan merenung, menjaga dirinya darinya dengan baik agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh agama, akal harus bekerja sebagaimana fungsinya sehingga manusia bisa menjadi insan kamil dan dengan akalunya manusia bisa mengetahui hakikat kebenaran yang akan membawanya hidup bahagia.

Berbeda dengan apa yang akan dibahas oleh penulis, dua skripsi tersebut menjelaskan tentang konsep *tafakkur* yang meliputi perintah, objek dan tujuan tafakkur dan konsep akal menurut Quraish Shihab dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam yang meliputi fungsi akal manusia.

F. Metode Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan data-data tentang masalah yang sedang diteliti melalui tinjauan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan memperkaya bacaan atas pemahaman-pemahaman yang diteliti, mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, jurnal, ensiklopedi, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan masalah tafaqquh. kemudian menganalisa dan memaparkan hasil penelitian penulis dengan sangat teliti sehingga bisa memberikan jawaban atas masalah yang sedang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi empat bab, masing-masing bab dijabarkan dalam sub-sub dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Merupakan landasan dan kerangka untuk berpijak dalam menjelaskan pembahasan yang akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya, pada bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, tinjauan umum tentang *tafaqquh*. Pada bab ini penulis akan menguraikan penjelasan *tafaqquh* dan term yang identik dengan *tafaqquh*, yaitu: *Al-Fikr*, *Al-Nazhr*, *Al-Bashr*, *Al-Sam'*, *Al-Dabr*, *Al-Dzikh* dan *Al-Aql*.

Bab ketiga, pesan berpikir dalam al-Quran. pada bab ini penulis akan menguraikan ayat-ayat *tafaqquh* dalam al-Quran, perintah *tafaqquh* dalam al-Quran, objek *tafaqquh* dalam al-Quran dan tujuan *tafaqquh* dalam al-Quran.

Bab keempat, penutup. Pada bab keempat ini penulis akan menyimpulkan hasil dari pembahasan di atas sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah kemudian akan disertai saran-saran dan rekomendasi yang dianggap penting.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG TAFALQQUH

A. Penjelasan *Tafaqquh*

Tafaqquh merupakan derivasi dari kata *fa-qi-ha*, artinya mengerti atau memahami.¹² Ibnul Mandzur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan, *Fiqh* adalah pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Kemudian secara khusus kata *fiqh* digunakan sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang ilmu agama.

Menurut al-Raghib al-Ashfahani *al-fiqh* adalah usaha untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak.¹³ Lebih lanjut Ahmad Musthafa al-Maraghi mendefinisikannya *tafaqquh* sebagai usaha untuk mendalami dan memahami sesuatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya.¹⁴

Kata *faqih* dan derivasinya banyak digunakan oleh al-Quran di dalam berbagai tempat untuk arti pemahaman yang mendetail dan pengetahuan yang mendalam agar mendapatkan manfaat dengannya. Oleh karena itu al-Quran menganggap orang-orang kafir maupun munafik tidak mencapai tahap *fiqh*, karena mereka tidak mencapai hakikat yang menjadi tujuan ilmu.¹⁵

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1067

¹³ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2012, hal. 423

¹⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, terj. Anwar Rasyidi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992) vol. 8, hal 245

¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Vol . 11, hal. 167

Orang-orang kafir dan munafik dinilai tidak memiliki pemahaman yang mendalam, karena mereka hanya memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah dan mengesampingkan sisi batiniah. Mereka tidak menyadari bahwa percaya terhadap Tuhan yang maha esa dan bertakwa kepada-Nya merupakan kekuatan yang ampuh melebihi kecanggihan senjata dan jumlah personel. Mereka juga tidak menyadari bahwa bahwa motivasi meraih rida Allah jauh lebih berharga dari pada sekedar meraih popularitas. Mereka tidak mengetahui apa itu iman, tidak juga mengetahui lezatnya melaksanakan perintah Allah.¹⁶

Allah SWT menganalogikan orang-orang yang tidak mau menggunakan akalunya seperti binatang, bahkan lebih sesat dari itu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا
 بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. IV, hal. 589

mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf: 179)

Binatang dengan instingnya akan selalu mencari kebaikan dan menghindari bahaya, sementara manusia durhka justru menolak kebaikan dan kebenaran serta mengarah kepada bahaya yang tiada tara.¹⁷

Di dalam al-Quran terdapat beberapa kata jika diterjemahkan memiliki arti yang sama, yaitu berpikir, tetapi jika ditelusuri lebih dalam akan ditemukan perbedaan-perbedaan. Dalam bahasa arab disebut الألفاظ التي يظن بها الترادف و ليست منه (lafadz-lafadz yang diduga persamaan katanya tetapi maknanya berbeda)¹⁸

B. Term yang Identik dengan *Tafaqquh*

1. Al-Fikr

Al-fikr dalam bahasa Indonesia artinya berpikir, mengingat atau mengenang.¹⁹ Di dalam al-Quran *al-fikr* atau *tafakkur* didefinisikan sebagai sebuah kekuatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. al-Raghib al-Ashfahani

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, hal. 379

¹⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, Depok, eLSiQ, 2017, hal. 75

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 1068

berpendapat bahwa *al-fikr* merupakan aktifitas hati (*al-qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah, untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang menunjukkan pada kebenaran (*al-haq*).²⁰ Lebih lanjut al-Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa *al-fikr* adalah memikirkan sesuatu sehingga gambarannya terbayang di dalam hati, maka dari itu tidak boleh memikirkan dzat Allah SWT karena akan terbayangkan dengan suatu bentuk tertentu, karena tidak ada suatu apapun yang menyerupai Allah. Kata *al-Fikr* di dalam al-Quran hanya terdapat dalam bentuk wazan fakkara (فَكَرَ) dan tafakkara (تَفَكَّرَ) dan disebutkan 18 kali.²¹

Rasulullah SAW bersabda:

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذات الله^{٢٢}

Artinya:

“*pikirkanlah semua ciptaan Allah dan jangan memikirkan dzat-Nya*”

Fakkara berarti menunjukkan perbuatan yang banyak dilakukan dan bersangkutan, sedangkan *tafakkara* menunjukkan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang, bertahap sehingga sampai pada tahap kesempurnaannya.

Allah SWT berfirman:

²⁰ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, hal. 423

²¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Quran*, hal. 636

²² Abu Abdullah bin Muhammad, *Al-Ibanah al-Kubra*, (Riyad: Dar al-Rayah, 2008) vol. IV, hal. 175

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا ۚ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْاَعْفُو كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمْ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢١٩﴾

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (QS. Al-Baqarah: 219)

Ayat di atas berbicara tentang *khamar* dan judi. Nabi Muhammad SAW. diperintahkan oleh Allah untuk menjawab kedua pertanyaan. Katakanlah pada keduanya terdapat dosa besar, seperti hilangnya keseimbangan, kesehatan terganggu, kebohongan, penipuan, mendapatkan harta dengan tidak benar, tertanamnya benih permusuhan, dan beberapa manfaat duniawi bagi sebagian manusia, seperti keuntungan materi, kenikmatan sementara, kehangatan pada waktu musim dingin dan terbukanya lapangan kerja.

Jawaban yang menyatakan bahwa dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya mengindikasikan bahwa *khamar* dan judi harus dihindari. Sebab sesuatu yang keburukannya lebih dominan dibandingkan dengan kebaikannya adalah sesuatu yang tercela bahkan haram. Dengan demikian, tampak bahwa karena orang-orang (pada zaman Nabi) itu hanya memikirkan manfaat yang bersifat sesaat dalam *khamar* dan judi itu tanpa memikirkan mudharatnya yang justru jauh lebih banyak dari manfaatnya, maka mereka tetap melakukan kedua hal tersebut. Itulah sebabnya, pada akhir ayat tersebut mereka diajak untuk berpikir tentang mudharatnya itu. Ketika mereka diajak untuk berpikir tentang hal tersebut, ayat itu menggunakan lafal *لعلكم تتفكرون*²³

2. *Al-Nazhr*

Kata *al-Nazhr* adalah bentuk masdar kata kerja *nadzharah* yang berarti melihat. Melihat ada kalanya dengan mata (kepala) ada kalanya dengan mata hati. Menurut al-Raghib al-Asfahani yang dimaksud *al-nazhr* ialah mengarahkan pengelihatan dan pikiran untuk mengetahui atau melihat sesuatu.²⁴ Selain itu kata *nazhara* juga bermakna mengambil pelajaran, penantian atau menunggu. Di dalam Al-Quran kata *al-Nazhr* disebutkan 122 kali dalam berbagai bentuk derivasinya.²⁵

²³ Quraish Shibah, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, Hal. 147

²⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, hal. 550

²⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Quran*, hal. 800

a. Mengambil pelajaran.

Di dalam al-Quran yang diterjemahkan sebagai berpikir, memperhatikan dengan teliti dan mengambil pelajaran di antaranya ialah, firman Allah SWT.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ

﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?” (QS. Al-Ghasyiah: 17-19)

Allah SWT mengajak orang-orang yang tidak beriman untuk memperhatikan alam raya. Antara lain ialah memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit bagaimana ia ditinggikan, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan.

Dalam redaksi ayat ini, Allah SWT menggunakan redaksi *yanzhuruna ila* yang bermakna melihat atau memperhatikan sampai batas akhir sehingga pandangan dan perhatiannya benar-benar menyeluruh, mantap dan sempurna agar dapat menarik sebanyak mungkin bukti dan kekuasaan Allah dan kehebatan

ciptaan-Nya.²⁶ Jika kata *yanzhurûna* diartikan hanya sebatas melihat tanpa ada perenungan ayat di atas akan sulit difahami, karena setelahnya ada kalimat tanya, yaitu *kaifa* (bagaimana).

b. Penantian atau menunggu.

Firman Allah SWT:

قَالَ أَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ الْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Iblis menjawab ‘Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan’. Allah berfirman: ‘Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh’ (QS. Al-A’raf: 14-15)

Setelah Iblis menyadari bahwa ia dikutuk oleh Allah SWT karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkiannya kepada adam, ia memohon kepada Allah SWT untuk ditangguhkan usianya sampai hari kiamat agar mereka bisa menjerumuskan manusia. Kemudian permintaan Iblis dikabulkan oleh Allah SWT, ini menunjukkan bahwa Allah SWT Maha Bijak Sana, mengabulkan permohonan siapa pun walaupun ia kafir.

²⁶ Quraish Shibah, *Tafsir al-Misbah*, Vol. XV, Hal. 274

3. *Al-Bashr*

Al-Bashr atau *al-bashîrah* adalah masdar dari kata kerja *bashara*, artinya melihat dengan mata melalui pandangan yang tajam. Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi, *al-bashîrah* mempunyai banyak makna, yaitu: ikatan hati, pengetahuan yang tetap dengan keyakinan, pelajaran, bukti yang menetapkan perkara, hujjah, kekuatan yang dijadikan alat untuk mengetahui hakikat-hakikat ilmiah.²⁷ Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfahani kata *al-bashr* digunakan untuk menunjukkan daya akal (*al-qalb*) untuk mengetahui sesuatu (berpikir). Di dalam al-Quran kata *al-bashr* disebutkan 148 kali dalam berbagai bentuk derivasinya.²⁸

a. Melihat.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur"

²⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.

²⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfazh al-Quran*, hal. 150

Bila diperhatikan di dalam al-Qur'an Allah ketika berbicara tentang pendengaran dan penglihatan selalu dalam bentuk kata yang berbeda di antara keduanya, yang satu bentuk tunggal dan yang lain bentuk plural.

Ada yang mengatakan bahwa respon telinga manusia dalam menangkap suara atau bunyi-bunyian tidak mempunyai pilihan, ia tidak mungkin menahan suara itu untuk sampai ke telinganya. Sedangkan dengan mata tidak demikian, ia mempunyai pilihan untuk melihat apa yang ada di hadapannya dengan membuka matanya lebar-lebar atau ia memejamkan matanya sehingga tidak bisa melihat apa yang ada di hadapannya.

b. Hujjah atau bukti yang menetapkan perkara.

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ ^طفَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ^طوَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا

أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; Maka Barangsiapa melihat (kebenaran itu), Maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan Barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), Maka kemudharatannya kembali kepadanya. dan aku

(Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu).” (QS. Al-An’am 104)

Di dalam ayat ini, tentu yang dimaksud bukan hanya sekedar melihat dengan mata kepalanya, tetapi melihat dengan hati nurani melalui proses berpikir, sehingga kebenaran akan menghampirinya. Sebaliknya, jika orang mengabaikan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT, bukan karena dia tidak melihat atau buta. Tapi karena ia tidak mau memikirkan bukti-bukti kekuasaan Allah SWT.

c. Pengetahuan yang tetap dengan keyakinan.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهُ

غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بَلِيلٍ تَسْكُنُونَ فِيهِ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Al-Qashash: 72)

Ayat di atas menyebutkan fungsi malam sebagai waktu untuk beristirahat, tapi tidak menjelaskan fungsi siang. Padahal di

waktu siang manusia dapat beraktifitas dengan bebas, seperti bekerja, belajar, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa kita harus memanfaatkan waktu siang dengan baik. Hanya orang-orang yang mau berpikir yang mampu memanfaatkan waktu siang yang luang. Itulah mengapa ayat ini ditutup dengan kalimat *afalâ tubshirûn* (apakah kamu tika berpikir/memperhatikan).

4. *Al-Sam'*

Kata *al-Sam'* pengertian asalnya adalah mendengar dengan telinga,²⁹ tetapi di dalam al-Quran maknanya bukan hanya sekedar mendengar suara-suara, tetapi juga mendengar untuk memahami dan mendengar untuk mentaati.³⁰ menunjukkan aktifitas mendengar dengan memahami dan mematuhi. Di dalam al-Quran kata *al-sam'* dalam berbagai bentuk derivasinya disebutkan 187 kali³¹

وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya.

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 660

³⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat Fii Gharib al-Quran*, hal. 266

³¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Quran*, hal. 440

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran).” (QS. An-Nahl: 65)

Surah an-Nahl ayat 65 Allah menjelaskan tentang salah satu fenomena alam, yaitu menurunkan air hujan dan menghidupkan bumi setelah matinya. Dari air hujan tanah tandus menjadi subur, tumbuh-tumbuhan yang kering kecoklatan menjadi hijau segar, manusia dan binatang tidak kehausan. Kemudian ayat ini ditutup dengan kalimat “*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan*” maksudnya ialah mendengarkan firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW. Mendengar bukan hanya sekedar menerima suara-suara dari luar tapi juga memikirkannya.

5. *Al-Dabr*

Tadabbur merupakan istilah yang datang dari bahasa Arab. Istilah *tadabbur* merupakan bentuk derivasi dari kata dasar *dabara* yang artinya mengatur,³² atau melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Kata *dabara* juga menurunkan istilah lain yaitu *al-tadbîr* yang berarti memikirkan apa yang ada di balik sesuatu. Selain itu juga istilah *al-tadbîr* artinya membebaskan budak dari keterbelakangan atau terbebasnya seorang budak dari

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, hal. 385

perbudakan setelah kematian tuannya. Al-Quran menyebutkan 45 kali kata yang berasal dari *al-dabr*.³³

Menurut Khalid Abdul Karim *Al-Dabr* atau *tadabbur* merupakan proses berpikir secara menyeluruh, yang sampai kepada ambang akhir apa yang bisa dipahami dari sebuah ungkapan. Tadabbur al-Quran artinya memikirkan dan mencermati ayat-ayat al-Quran dalam rangka memahami, mengetahui makna, hukum dan maksud yang dikandung oleh ayat-ayat tersebut.³⁴

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا

Artinya:

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (QS. An-Nisa: 82)

Ketika al-Quran diturunkan, keadaan masyarakat Arab adalah komunitas orang yang pandai membuat syair dan hikayat, pada waktu itu orang-orang Arab terkagum keheranan dengan

³³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Quran*, hal. 311

³⁴ Khalid Abdul Karim, *10 Kunci Sukses Tadabbur Al-Quran*, (Sukoharjo: Kiswah, 2005) hal. 45

keindahan bahasa al-Quran, mereka yang membuka hatinya menganggap bahwa al-Quran bukan ciptaan manusia, tapi orang-orang yang hatinya tertutup mengatakan bahwa al-Quran adalah sihir.

14 abad lebih telah berlalu, dan al-Quran tetap sama, tidak ada yang direvisi atau ditambahkan, padahal ilmu pengetahuan dan teknologi semakin hari semakin canggih. Justru banyak penemuan-penemuan yang sejalan dengan al-Quran.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran” (QS. Shad: 29)

Al-Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad penuh dengan keberkahan supaya umat manusia seluruhnya memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran yang cerah mendapat pelajaran. Kata *mubarakaun* terambil dari kata *barakah* yang bermakna sesuatu yang mantap juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.

6. Al-Dzikh

Di dalam al-Quran kata *al-dzikh* dan berbagai bentuk derivasinya diulang-ulang 294 kali.³⁵ Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa arab dalam arti antonim dari *nisyan* (lupa). Ada lagi yang menyebutkan bahwa *al-dzikh* adalah mengucapkan dengan lidah, maka kemudian berkembang menjadi mengingat.³⁶

Al-Raghib Al-Ashfahani membagi makna *al-dzikh* menjadi dua, yaitu *dzikh bi al-qalb* (berpikir dengan hati) dan *dzikh bi al-lisân* (mengingat dengan lisan), lebih lanjut dijelaskan bahwa keduanya mengandung makna sebagai proses mengingat kembali apa yang telah terlupa dan mengingat untuk memahami hal atau ilmu yang baru bagi orang yang berpikir.³⁷ Di antara makna *al-dzikh* yang terkandung dalam al-Quran adalah:³⁸

a. Al-Quran.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُمُ الْحَافِظُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya:

³⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Quran*, hal. 338

³⁶ Quraish Shibah, *Wawasan al-Quran Tentang Zikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006) hal. 10

³⁷ Al-Raghib al-asfahani, *Al-Mufradat Fii Gharib al-Quran*, hal. 198

³⁸ Muhammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". *Jurnal Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014, hal. 294

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9)

Ayat ini adalah bantahan keras kepada orang-orang yang meragukan sumber dan otentisitas al-Quran. Allah SWT memerintahkan malaikat Jibril menurunkan *al-dzikir* (Al-Quran) kepada nabi Muhammad SAW.

Pada ayat ini menggunakan bentuk jamak baik pada kata *nahnu nazzalnâ* maupun pada pemeliharanya. Ini menunjukkan adanya keterlibatan selain Allah SWT. Yakni malaikat Jibril yang menurunkannya dan kaum muslimin yang memeliharanya baik dengan cara menghafal, menulis, membukukan, merekam dalam berbagai alat seperti kaset, CD, dan lain-lain di samping memelihara makna yang terkandung di dalamnya. Karena itu, bila ada orang yang salah menafsirkan al-Quran (kesalahan yang tidak dapat ditolerir) akan ada sekian banyak orang yang membenarkannya.

b. Shalat.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

وَذُرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩١﴾

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”
(QS. Al-Jumu'ah: 9)

Ayat ini menyatakan menyeru orang-orang yang beriman, apabila dikumandangkan adzan oleh siapa pun pada waktu dzuhur di hari jumat janganlah bermalas-malasan apalagi mengabaikannya, segeralah bergegas untuk menuju *dzikrullah*, maksudnya ialah shalat jumat.

Selain perintah untuk melaksanakan shalat jumat Allah melarang untuk bertransaksi jual beli ketika telah datang waktu jumat, setelah melaksanakan shalat jumat Allah justru memerintahkan untuk bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah Jumat tidak dilakukan seharian sebagaimana yang diwajibkan kepada orang-orang Yahudi pada hari Sabtu.

c. Bertasbih.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang”
(QS. Al-Ahzab: 41-42)

Sabab turunnya ayat ini adalah cemoohan orang-orang munafik ketika Nabi Muhammad menikahi Zainab yang merupakan janda bekas anak angkatnya, dikhawatirkan kaum muslimin yang mendengar cercaan tersebut akan terpengaruh untuk mencemooh Nabi Muhammad. Maka dari itu kaum muslimin diperintahkan untuk bertasbih kepada-Nya, karena pernikahan nabi dan Zainab adalah ketetapan Allah SWT.³⁹ Banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk berdzikir dan bertasbih kepada Allah SWT, karena dengan berdzikir dan bertasbih akan membangun koneksi dengan-Nya.

d. Cerita

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾

Artinya:

“mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulkarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya" (QS. Al-Kahf: 83)

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, hal. 287

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang kafir Mekah yang bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ihwal Dzulqarnain. Al-Quran tidak menjelaskan secara terperinci siapa sosok Dzulqarnain, bukan hanya saja karena demikian al-Quran biasanya menyebut nama, tetapi karena pada kisah yang dilakukan oleh tokoh tersebut yang akan dijadikan pelajaran oleh umat berikutnya atau karena memang menanyakan tentang ihwalnya bukan namanya.

Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan bahwa Dzulqarnain adalah orang yang diberikan kekuasaan oleh Allah dan seorang pengelana, hingga ketika ia berjalan ke suatu tempat di antara dua gunung dia mendapati suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan, mereka meminta Dzulqarnain untuk membuat dinding pemisah antara mereka dengan *yajûj majûj*. Kemudian Dzulqarnain beserta penduduk itu membuat dinding dari potongan-potongan besi yang tingginya menyamai gunung itu, lalu dituangkan cairan tembaga/timah. Maka *yajûj* dan *majûj* tidak mampu mendaki dan melubanginya, kemudian dzulqarnain menjelaskan bahwa jika pada saatnya nanti tembok itu akan hancur juga hingga *yajûj* dan *majûj* bercampur baur dengan manusia. Tidak akan lama dari kejadian itu terjadilah kiamat.⁴⁰

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 7, hal. 377

e. Berpikir.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا

فِي السَّمَاءِ ﴿٢٥﴾ تُؤْتِي أكلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ

لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat” (QS. Ibrahim: 25)

Allah SWT membuat perumpaan kebaikan pada sifat-sifat pohon. Sifat-sifat pohon yang baik itu adalah lebih umum dari sekedar penampilan dan bentuknya, tetapi juga pohon yang kokoh dan kuat yang akar-akarnya menghujam ke bumi sehingga tidak akan pernah tumbang atau tercerabut. Kemudian buahnya dapat dipetik sepanjang masa, berkah dan kebajikannya tidak

pernah terputus. Maka tidak diragukan lagi adanya sifat ini menunjukkan nilai dan keutamaan benda yang disifatinya.⁴¹

Demikian Allah membuat perumpamaan, yakni membuat pemisalan kepada manusia agar mereka mengetahui makna-makna yang sifatnya abstrak menjadi konkrit, sehingga mereka selalu mengingat. Penulis berasumsi bahwa *la'allakum tazakkarun* maknanya adalah agar supaya kamu berpikir, karena sebuah perumpamaan harus mengetahui karakteristik yang diumpamakan, yang menjadi perumpamaannya dan korelasi keduanya sehingga cocok dijadikan sebuah perumpamaan.

7. *Al-'Aql*

Kata *al-'Aql* ditinjau dari segi etimologi memiliki beberapa makna. Secara leksikal kata *al-'Aql* memiliki makna berpikir. Orang yang menggunakan akalnya disebut *'Aqil* atau yang dapat mengingat dan menahan nafsunya.⁴² Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani *al-'Aql* adalah daya yang dipersiapkan untuk menerima ilmu atau cahaya ruhani yang tidak bisa diketahui melalui pancaindera.

Di dalam al-Quran terdapat 49 kata yang muncul secara variatif. Dengan bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tidak pernah disebut

⁴¹ Ahmad Farid, *Pohon Iman*, (Solo: 2008, Pustaka Arafah) Hal. 49

⁴² Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*.

dalam bentuk *masdar*, kendati demikian semuanya berasal dari kata '*al-aql*'.⁴³

Allah SWT berfirman:

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ

تَعْقُلُونَ

Artinya:

"lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu !" Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti" (QS. Al-Baqarah: 73)

Ayat ini ada hubungannya dengan peristiwa yang dilakukan oleh seorang dari Bani Israil. masing-masing mereka tuduh-menuduh tentang siapa yang melakukan pembunuhan. setelah mereka membawa persoalan itu kepada Nabi Musa, Allah menyuruh mereka menyembelih seekor sapi agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan bahagian tubuh sapi tersebut. Sehingga pada akhir ayat ini ditutup dengan kalimat *agar kamu mengerti*.

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Quran*, hal. 575

Berdasarkan penggunaannya kata *al-Aql* dalam berbagai susunannya di dalam al-Quran digunakan untuk memikirkan dalil dan dasar keimanan, memikirkan dan memahami alam semesta serta hukum-hukumnya (*sunnatullah*), pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah SWT, pemahaman terhadap proses sejarah peradaban manusia di dunia, pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT, pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral dan memahami makna ibadah (*sholat*).⁴⁴

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-fiqh* atau *tafaqquh* adalah upaya untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak sampai menemukan keimanan, sedangkan *al-fikr* atau *tafakkur* memahami dan menemukan makna yang disampaikan ayat-ayat (bukti-bukti kekuasaan) Allah SWT yang menunjukkan pada *al-haq* (kebenaran). Adapun *al-nazhr* dan *al-bahsr* artinya melihat, bukan hanya sekedar melihat dengan menggunakan mata tetapi juga sembari memikirkan apa yang dilihat sampai mengetahui sesuatu menggunakan akal (*al-qalb*). Kata lainnya adalah *al-dzkir* yang bermakna proses mengingat kembali apa yang sudah terlupakan dan mengingat untuk mendapatkan pengetahuan yang bar, adapun *al-aql* adalah daya yang dipersiapkan untuk menerima ilmu atau cahaya ruhani yang tidak bisa diketahui melalui pancaindera.

⁴⁴ Muhammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak". Jurnal Ta'dib, hal. 302

BAB III

PESAN BERPIKIR DALAM AL-QURAN

A. Ayat-Ayat Tafaqquh dalam Al-Quran

Allah SWT berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ

بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Isra: 44)

Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi menyucikan mengagungkan, dan memuliakan-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana caranya makhluk-makhluk Allah tersebut bertasbih. Sebagian mengatakan bahwa tasbihnya makhluk Allah SWT seperti langit, bumi, matahari, bulan dan lain-lain adalah tunduk kepadanya dengan menjalankan peran dan fungsinya, sebagian yang lain mengatakan bahwa tasbihnya itu sama seperti bertasbihnya manusia tetapi manusia tidak bisa

mendengarnya. Lebih lanjut pembahasan ini akan di bahas pada bab berikutnya.

Allah SWT berfirman:

قَالُوا يَدْعُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا
رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ ۖ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾

Artinya:

"mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami" (QS. Hud: 91)

Di atas adalah perkataan kaum Nabi Sy'aib yang tidak menghiraukan ucapan Nabi Syu'aib tentang tidak benarnya ibadah mereka kepada tuhan-tuhan mereka dan tentang kedatangan siksa yang akan menimpa mereka atau mereka akan ditimpa bencana seperti halnya bencana yang ditimpakan kepada umat-umat sebelumnya. Ucapan mereka ini merupakan penghinaan kepada Nabi Syu'aib karena mereka mengatakan

kalau saja Nabi Syu'aib adalah orang yang lemah dan tidak berwibawa.⁴⁵

Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّي
لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya:

“Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS. Thaha: 25-28)

Ini adalah doa Nabi Musa a.s kepada Allah SWT ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun. Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar dadanya dilapangkan dan dimudahkan urusannya, karena tugas menghadapi Fir'aun adalah tugas yang sangat berat dan akan mendapatkan tantangan yang sangat besar. Nabi Musa juga memohon kepada Allah agar lidahnya dilenturkan sehingga Fir'aun dan tentaranya mengerti apa yang disampaikan oleh Nabi Musa.⁴⁶ Doa Nabi Musa ini pun sering

⁴⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 12, hal. 145

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, vol. III, hal. 94

digunakan sebelum belajar atau mengajar, berbicara di depan umum, dan lain sebagainya.

Allah SWT berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ
عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

حَدِيثًا

Artinya:

“di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” QS. An-Nisa: 78)

Ayat ini menunjukkan kepastian bahwa setiap manusia akan mati meskipun bersembunyi di tempat yang paling aman. Sebagaimana Firman Allah: “*semua yang ada di bumi akan binasa*” (QS. Al-Rahman: 26), “*tiap-tiap yang berjiwa pasti akan mati*” (QS. Ali Imran: 185). Ayat ini juga menjelaskan tentang ketentuan Allah SWT, musibah dan bagaimana anggapan orang-orang munafik terhadap musibah yang menimpa mereka. Lebih lanjut akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ لَّنْظُرَ كَيْفَ نُصْرِفُ الْأَيْدِي

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda

kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya)" (QS. Al-An'am: 65)

Ayat ini menjelaskan bagaimana cara Allah menurunkan adzab. Pertama datang dari bawah, kedua datang dari atas, ketiga Allah akan mencampurkan kepada golongan orang-orang yang berselisih. Datangnya adzab dari tiga cara tersebut susah disadari kecuali orang-orang yang selalu waspada. Dari bawah akan menusuk kaki, dari atas akan menimpa karena kebanyakan manusia hanya memperhatikan sesuatu di depannya. Adzab berupa mencampurkan ke dalam golongan yang berselisih lebih berbahaya, karena tidak tahu mana kawan dan lawan.

Allah SWT berfirman:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ

Artinya:

"Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda

kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”(Al-An’am: 98)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud *min nafsini wâhidah* adalah dari nabi Adam a.s, berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Nisa: 1 (*hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari seorang diri*). Sedangkan kata *famustaqarun wa mustauda’* para ulama berbeda pendapat, Menurut Ibnu Abbas, Abu Abdur Rahman, Qais Ibnu Abu Hazim, Mujahid, Qathadah, al-Sudi, al-Dahhak maksudnya adalah tempat yang kokoh di rahim dan di tulang sulbi. Sedangkan menurut Sa’id Ibnu Jubair maksudnya adalah Rahim, di permukaan bumi dan tempat setelah meninggal karena amalnya telah ditetapkan dengan kematian itu. Disebutkan dari Ibnu Mas’ud bahwa yang dimaksud adalah akhirat.⁴⁷

Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ هُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
 بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَآلَآءِ نَعْمِ
 بَلْ هُمْ أَصْلٌ لِّمَنْ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٨﴾

Artinya:

⁴⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adhim*, vol. 2, hal. 212

“dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf: 179)

Neraka jahannam banyak diisi oleh golongan jin dan manusia karena mereka tidak menggunakan panca indera yang diberikan oleh Allah SWT sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah. Mereka itu diibaratkan dengan binatang ternak bahkan lebih sesat lagi. Maksudnya adalah mereka tidak mau mendengar perkara yang hak, melihat jalan hidayah sehingga mereka terlepas bebas, mereka tidak bisa memanfaatkan indera yang diberikan oleh Allah kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah dunawiyah saja.

Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَرَضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ
 صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ
 كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya:

“Hai Nabi, Kobarkanlah semangat Para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti” (QS. Al-Anfal: 65)

Jika membaca sepintas ayat ini, sepertinya Allah mewajibkan orang yang beriman untuk berperang dan mengalahkan sepuluh musuh, hal ini terasa sangat berat bagi seorang mukmin kemudian datanglah keringanan pada ayat berikutnya, yaitu firman Allah SWT: *Sekarang Allah telah meringankan kepada kalian, dan Dia mengetahui bahwa pada kalian ada kelemahan* (QS. Al-Anfal: 66)

Firman Allah SWT:

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا
 بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ
 أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya:

“orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui”(QS. Al-Taubah: 81)

Ayat ini turun berkaitan dengan perang tabuk. Orang-orang munafik merasa senang karena tidak ikut serta menemani Rasulullah SAW, perang tabuk adalah masa-masa tersulit umat Islam sehingga untuk berangkat ke medan perang banyak para sahabat yang menginfakkan hartanya. Tetapi orang-orang munafik justru menghasud para sahabat yang hendak pergi berperang. Allah kemudian memberikan jawaban untuk meneguhkan hati

orang-orang yang beriman bahwa api neraka jahannam lebih panas jika mereka mengetahuinya.

Allah SWT berfirman:

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

“mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati Maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)” (QS. At-Taubah: 87)

Ayat ini adalah sindiran bagi orang-orang yang tidak turut serta berperang bersama nabi Muhammad SAW, hati mereka telah dikunci mati, tapi mereka tidak mengetahuinya, yakni mereka tidak mengerti apa yang mengandung maslahat bagi diri mereka, mereka tidak pula mengetahui apa yang membahayakan mereka.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya:

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. Al-Taubah: 122)

Sebagian ulama salaf berpendapat bahwa jika Rasulullah SAW pergi berperang maka setiap orang yang beriman wajib turut serta bersamanya, berdasarkan firman Allah SWT: *berangkatlah kalian, baik dalam keadaan ringan atau pun berat.* (QS. Al-Taubah: 41) hingga akhirnya turun ayat di atas yang menasakhnya. Penjelasan mengenai ayat ini terdapat pada pembahasan berikutnya.

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ هَلْ يَرَيْنَاكُمْ مِنْ أَحَدٍ ثُمَّ

أَنْصَرَفُوا صَرَفَ اللَّهِ قُلُوبَهُمْ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya:

“dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada yang lain (sambil berkata): "Adakah seorang dari (orang-orang muslimin) yang melihat kamu?" sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti” (QS. At-Taubah: 127)

Ayat ini masih menjelaskan tentang orang-orang munafik, bahwa apabila diturunkan suatu surat kepada Nabi Muhammad SAW mereka berpaling dari kebenaran dan pergi darinya, demikianlah sifat orang-orang munafik, mereka labil dalam menghadapi perkara yang hak, tidak mau menerimanya, dan tidak mau mengerti tentangnya. Mereka tidak mengerti bahkan tidak ada upaya untuk mengerti tentang perintah Allah SWT dan terlalu sibuk dengan perihal lainnya.

Allah SWT berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۖ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۗ إِنَّا
 جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً ۙ أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ۙ آذَانِهِمْ وَقْرًا ۗ وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَىٰ
 ۙ الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِلَّا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

Artinya:

“dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu Dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan Kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya” (QS. Al-Kahf: 57)

Allah SWT menyebutkan bahwa hamba Allah manakah yang lebih aniaya daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari-Nya lalu dia berpura-pura melupakannya, tidak mau mendengarkannya dan tidak memperdulikannya. Mereka melupakan amal-amal yang buruk dan perbuatan-perbuatan jahat yang telah mereka lakukan, maka Allah menutup

hati mereka agar mereka tidak memahami al-Quran dan keterangan-keterangan dari Rasulullah SAW, Allah juga menutup telinganya agar mereka tidak dapat mendengar petunjuk.

Allah SWT berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

قَوْلًا ﴿٩٣﴾

Artinya:

“hingga apabila Dia telah sampai di antara dua buah gunung, Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan” (QS. Al-Kahf: 93)

Ayat ini menjelaskan tentang kisah Dzulqarnain dan penduduk dua gunung yang mendapatkan gangguan dari *Yajûj* dan *Majûj* yang suka merusak, lebih lanjut penulis bahas pada penjelasan berikutnya.

Allah SWT Berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِنَا خُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ
يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۗ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذٰلِكَ قَالَ اللَّهُ مِن
قَبْلُ فَمَيِّقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَنَا ۗ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾

Artinya:

“Orang-orang Badwi yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan "Biarkanlah Kami, niscaya Kami mengikuti kamu"; mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali”
(QS. Al-Fath: 15)

Allah SWT menceritakan orang-orang Badui yang tidak ikut serta umrah dan Hudaibiyah dengan Rasulullah SAW. Disebutkan bahwa orang-orang Badui meminta kepada Nabi agar diizinkan untuk ikut berangkat bersama pasukan kaum muslimin ke tempat penzarahan Khaibar. Padahal sebelumnya mereka tidak mau ikut serta dan berjuang pergi memerangi musuh. Maka Allah

SWT memerintahkan Rasul untuk tidak memberikan izin kepada mereka sebelum mereka mendapatkan hukuman dari apa yang sudah mereka lakukan.

Allah SWT berfirman:

لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهَبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti” (QS. Al-Hasyr: 13)

Pada ayat sebelumnya (QS. Al-Hasyr: 11-12), Allah menceritakan tingkah laku orang-orang munafik yang berkata kepada orang-orang kafir dari ahli kitab bahwa jika orang-orang kafir dari ahli kitab itu diusir dia akan ikut serta dengan mereka dan apabila mereka diperangi dia akan membantu, padahal orang-orang munafik hanya mengatakannya saja, jika hal itu terjadi orang-orang munafik justru lari dan tidak akan membantu mereka.

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿١٢﴾

Artinya:

“yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti” (QS. Al-Munafiqun: 3)

Pada QS. Al-Munafiqun: 1-2 Allah menjelaskan sifat-sifat orang munafik. Mereka mengatakan beriman tetapi dalam hatinya mereka inkar, berlindung di balik sumpah serapah dan menghalangi orang lain dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya mereka telah beriman kemudian menjadi kafir lagi.

Allah SWT berfirman:

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدِ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۗ وَاللَّهُ

خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

“mereka orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar): "Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal kepunyaan Allah-lah

perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami” (QS. Al-Munafiqun: 7)

Ayat di atas menyebutkan salah satu keburukan ucapan orang-orang munafik. Sebenarnya yang mengucapkan kata-kata tersebut adalah Abdullah bin Ubay sebagaimana yang disebutkan dalam *sabab nuzul* ayat ini, tetapi redaksi pada ayat ini menggunakan kata “mereka”, ini menunjukkan bahwa orang-orang anshor banyak yang terhasut oleh ucapan Abdullah bin Ubay atau setidaknya mereka merespon ucapan Abdullah bin Ubay.⁴⁸

Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ^ط وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا^ع وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا^ع حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ تُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“dan di antara mereka ada orang yang mendengarkani (bacaan)mu, Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya

⁴⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, hal. 29

dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." (QS. Al-An'am: 25)

Sebagian dari orang-orang musyrik ada yang ingin mendengarkan al-Quran dengan keagungannya yang indah dan sempurna, tetapi hal itu tidak ada manfaatnya, karena Allah telah menutup hati, dan telinga mereka telah disumbat. Padahal dalam hati kecilnya mereka menyadari bahwa al-Quran adalah benar dari Allah SWT karena kekufurannya mereka berkata bahwa al-Quran hanyalah dongeng orang-orang terdahulu.

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي

الْقُرْآنِ وَحَدَّهُ وَلَوْ عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

Artinya:

“dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Quran, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya” (QS. Al-Isra: 46)

Ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan apabila al-Quran dibacakan, maka ia akan menjadi dinding pembeda antara orang yang beriman dan orang musyrik. Seperti halnya juga dijelaskan dalam QS. Fushilat: 5: *“Mereka berkata "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula).”*

B. Perintah Tafaqquh dalam Al-Quran

Perang Tabuk yang terjadi pada tahun ke-9 Hijriyah adalah peperangan terakhir Rasulullah SAW. Beliau menyiapkan 30.000 pasukan untuk menghadang pasukan dari Imperium Byzantium yang akan menyerang Madinah, ketika itu umat Islam sudah berkembang pesat di Madinah.

Sejatinya pada perang Tabuk tidak terjadi pertempuran, karena Rasulullah SAW bernegosiasi dengan kaisar Romawi pada waktu itu. Tetapi, wacana perang tabuk berhasil membuka mata para sahabat tentang orang-orang munafik yang menolak ikut berperang, bahkan menghasud para sahabat untuk tidak ikut berperang, karena hanya akan menyerahkan nyawa mereka di peperangan.

Perang Tabuk juga disebut perang *al-'Usrah* karena terjadi pada masa-masa sulit, sehingga para sahabat mengumpulkan

haratanya untuk dijadikan bekal. Banyak sahabat yang bersedia karena tidak bisa ikut berperang bersama Nabi Muhammad SAW, Kemudian turun QS. Al-Taubah: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ﴿۱۲۲﴾

Artinya:

“dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya” (QS. At-Taubah: 122)

Ada dua golongan yang disebutkan dalam QS. Al-Taubah: 122. *Pertama*, orang yang pergi ke medan perang. *Kedua*, orang yang memperdalam pengetahuan agama. Keduanya sama-sama penting, orang yang pergi ke medan perang berfungsi untuk melindungi Negara dan agama dari serangan musuh, sedangkan orang-orang yang tetap tinggal dan memperdalam pengetahuan agama berfungsi menjaga stabilitas dan pertahanan Negara.

Sayyid Qutub menilai bahwa orang yang pergi untuk berperang adalah orang yang memahami agama berdasarkan pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Quran, sehingga ia bisa mengimplementasikan ayat-ayat al-Quran ketika berperang. Sedangkan orang-orang yang berdiam diri di dalam negeri adalah orang-orang yang membutuhkan penjelasan-penjelasan dari orang yang sudah keluar untuk berperang di jalan Allah, terutama orang yang keluar berperang bersama dengan nabi Muhammad SAW, karena orang yang keluar bersama Rasulullah akan mendekatkannya untuk menguasai dan memahami Islam lebih dalam.⁴⁹

Lebih lanjut Sayyid Qutub menjelaskan bahwa Islam adalah agama haroki yang lebih menekankan tentang pentingnya berperang di jalan Allah. Penulis menilai bahwa perintah keluar untuk berperang di jalan Allah posisinya sama dengan mendalami pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*). Jika berperang di jalan Allah diwajibkan ketika ada musuh yang akan menyerang maka “mush” mendalami pengetahuan agama adalah kebodohan, oleh karena itu *tafaqquh* hukumnya menjadi wajib.

Allah SWT bahkan merendahkan derajat manusia melebihi binatang karena ia tidak menggunakan hatinya untuk memahami ayat-ayat Allah.

⁴⁹ Sayyid Qutub, *Tafsir Fii Zhilal al-Quran*, Jakarta, 2003, GP Press, Vol. 9, Hal. 73

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَلَّا لَنَنعَمِ
بَلْ هُمْ أَصْلٌ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf: 179)

Menurut Quraish Shihab mengapa seseorang tidak mendapat petunjuk dan mengapa pula yang lain disesatkan Allah? Karena ayat ini juga berfungsi sebagai ancaman kepada mereka yang mengabaikan tuntunan pengetahuannya. Menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa mereka yang dikisahkan keadaannya itu, yang menguliti dirinya sehingga disesatkan adalah sebagian dari

yang dijadikan untuk isi neraka *dan demi* Keagungan dan Kemuliaan Kami *seungguhnya Kami telah ciptakan untuk* isi neraka *Jahannam* *banyak* sekali dari jenis *jin* dan jenis *manusia* karena kesesatan mereka; *mereka mempunyai hati, tetapi tidak mereka gunakan memahami* ayat-ayat Allah *dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak mereka gunakan untuk melihat* tanda-tanda kekuasaan Allah, *dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka gunakan untuk mendengar* petunjuk-petunjuk, *bahkan mereka lebih sesat lagi* daripada binatang. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar amat lalai.⁵⁰

Menurut Ibnu Katsir, Firman Allah “mereka itu seperti binatang”, yakni orang-orang yang tidak menyimak kebenaran, tidak menyadarinya, dan tidak melihat hidayah. Mereka seperti binatang yang di lepas yang tidak memanfaatkan organ-organ tubuh itu kecuali sekedar untuk memperoleh makanan dalam kehidupan lahiriyah dunia. Binatang itu mendengar suara penggembalaannya, namun ia tidak memahami apa yang diucapkan. Maka sehubungan dengan mereka, Allah berfirman, *bahkan mereka lebih sesat.*

Sebab binatang kadang-kadang dapat menuruti majikan, walaupun ia tidak memahaminya. Kemudian binatang itu berbuat menurut tujuan penciptaannya baik berdasarkan nalurinya maupun karena ketaklукannya, hal itu berbeda dengan orang kafir. Sesungguhnya Allah menciptakan dia supaya

⁵⁰ Quraish Shibah, *Tafsir al-Misbah*, Vol. III, Hal. 300

menghambakan diri kepada Allah dan mengesakannya, lalu dia mengingkari dan menyekutukan Allah ta'ala, maka manusia yang taat kepada Allah akan lebih mulia keadaannya di akhirat daripada Malaikat, sedangkan manusia yang kafir kepada-Nya adalah lebih buruk daripada binatang.

Al-Quran mengumpamakan orang yang tidak menggunakan mata, telinga dan hati untuk memahami ayat-ayat Allah seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi dan dikategorikan kepada orang-orang yang lalai. Perumpamaan di dalam al-Quran berfungsi untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat abstrak agar lebih konkrit dan dapat ditangkap oleh indera manusia agar mudah difahami.⁵¹

Perumpamaan orang yang mempunyai hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah (*tafaqquh*) sama seperti binatang ternak atau bahkan lebih sesat lagi, yang berarti orang seperti itu sangat susah untuk diarahkan. Binatang ternak seperti ayam atau kambing tidak mengetahui apa yang sedang dia makan, apakah miliknya, diberikan oleh majikannya, atau justru makanan dari tanaman orang lain. Ketika binatang ternak itu diarahkan oleh majikannya untuk tidak menjamah tanaman milik orang lain dia akan segera menuruti perintah majikannya. Tetapi jika manusia yang memiliki mata, telinga dan hati tetapi tidak digunakan atau tertutup, ketika mendapatkan peringatan dari Allah dia tidak akan kembali dan selamanya akan tersesat.

⁵¹ Muhammad Ali, "Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Quran", Jurnal Tarbawiyah, 2013: V. 10. No. 2, Hal. 21

Bahkan lebih sesatnya manusia disbanding dengan binatang ternak muncul ungkapan “lebih mudah menggembala seratus kambing daripada mengarahkan satu orang”.

Selain diumpamakan seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi, al-Quran juga menegaskan bahwa orang-orang yang tidak mau memahami ayat-ayat Allah termasuk orang-orang yang lalai. Lalai atau *ghaflah* artinya tidak mengetahui atau menyadari apa yang seharusnya diketahui dan disadari. Keimanan dan petunjuk Allah yang sudah jelas, apalagi bagi yang berpengetahuan, tetapi bila mereka tidak memanfaatkannya maka mereka bagaikan orang yang tidak mengetahui / menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau alat untuk meraih kebahagiaan. Inilah kelalaian yang tiada tara.

C. Objek Tafaqquh dalam Al-Quran

1. Ciptaan Allah SWT

Di dalam Al- Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang ciptaan Allah SWT untuk direnungkan oleh manusia yang berakal. Menurut Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, jumlah ayat-ayat yang menjelaskan tentang ciptaan Allah SWT ada 800 ayat. Sementara menurut al-Tantawi sebagaimana yang dikutip oleh Agus Purwanto, ayat kauniyah berjumlah 750 ayat. Tidak kalah menariknya adalah, dari 114 surah Al-Qur'an hanya 15

surat yang tidak ada ayat kauniyahnya, hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniyah bagi kehidupan umat Islam.

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang ciptaan Allah SWT menegaskan kemukjizatan al-Quran yang kekal, ketika al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad SAW empat belas abad silam, banyak ayat-ayat yang yang sulit difahami karena belum ada pembuktian secara saintis. Seperti dalam surat al-An'am ayat 2 yang menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah. Dalam kajian sains, bahwa yang dimaksud dengan tanah pada ayat tersebut adalah tanah yang terdiri beberapa unsur tertentu. Menurut analisa kimia terdapat 105 unsur pada tanah yang semuanya ada pada diri manusia walaupun kadarnya berbeda-beda, selain itu ada unsur-unsur kecil lainnya yang tidak dapat dideteksi.⁵²

Allah menciptakan manusia dari jiwa yang satu, yaitu manusia pertama yang daripadanya seluruh manusia turun temurn, yaitu Nabi Adam.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿١٨﴾

Artinya:

⁵² Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan*, Bandung: 2015, Mizan, Hal. 18

“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, Maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui”(Al-An’am: 98)

Umat Islam meyakini bahwa nenek moyang manusia adalah Nabi Adam a.s, hal ini bertentangan dengan teori evolusi Darwin yang menyebutkan bahwa nenek moyang manusia adalah kera. Fosil-fosil yang ditemukan kemudian hari seolah-olah memaksakan, seperti bermain fuzzle yang menyusun kepingan-kepingan yang hilang. Kalau seandainya teori evolusi benar, seharusnya tidak ada lagi kera di dunia ini karena sudah berevolusi menjadi manusia, atau manusia terus mengalami perubahan, buktinya berabad-abad yang lalu manusia tetap sama.

Di dalam al-Quran kata yang digunakan untuk menciptakan sesuatu adalah *nasya’a*, *khalaqa*, *fathara* dan *bada’a*. Menurut al-Asfahani *nasya’a* ialah mengadakan sesuatu dan mendidiknya, sedangkan menurut al-Maraghi *al-Insya’* ialah mengadakan dan memelihara sesuatu, atau mengadakannya secara bertahap.

Proses penciptaan manusia itu dijelaskan dalam QS. Al-Muminun: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

مَكِينٍ ﴿١٤﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ

عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ

الْمَخْلُقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS. Al-Muminun: 12-14)

Jika dipetakan proses penciptaan manusia dimulai dari *sulâlah min thîn*, kemudian dijadikan *nuthfah*, setelah itu menjadi *‘alaqah* kemudian berubah menjadi *mudhghah*. Dari *mudhghah*

menjadi *idham* lalu dibungkus oleh daging. Kemudian jadilah makhluk yang berbentuk lain.

Kata *sulalâh* terambil dari kata *salla* yang berarti mengambil atau mencabut, patron kata ini mengandung makna sedikit, sehingga *sulalâh* berarti mengambil sedikit dari tanah yang diambil adalah saripatinya.

Kata *nuthfah* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses terjadinya manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancara air mana dari laki-laki mengandung lebih dari dua ratus juta sel tetapi hanya satu saja yang akan membuahi sel telur perempuan.

Kata *'alaqah* terambil dari kata *'alaqa*, dalam bahasa Arab diartikan dengan segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing berwarna hitam dalam air yang bila air itu diminum cacing tersebut akan menyangkut di krongkongan, dan sesuatu yang bergantung atau berdempet.

Kata *mudhghah* terambil dari kata *madhagha* yang berarti mengunyah, *mudghah* artinya sesuatu yang kadarnya kecil dan bisa dikunyah. Kemudian dari *mudhghah* Allah menciptakan

idham atau tulang belulang, dari situ Allah menjadikan ciptaan lain atau manusia.⁵³

Di dalam Ilmu Biologi manusia terbentuk diawali oleh pertemuan sebuah sel telur (ovum) dengan sebuah sel sperma (spermatozoa).⁵⁴ Proses kehamilan dimulai dari pembuahan, dimana jutaan sel sperma akan bersaing menuju sel telur sambil mengeluarkan enzim yang dapat membuat salah satu sperma berhasil sampai tujuan, yaitu sel telur. Disaat pembuahan, akan terjadi perubahan kimiawi yang mencegah sperma lainnya memasuki sel telur.

Di saat salah satu sperma berhasil masuk ke dalam sel telur, maka proses kehamilan selanjutnya adalah sperma masuk kedalam inti sel yang membawa kode genetik, kemudian menyatu dengan kode genetik sel telur yang telah dibuahi. Kemudian sperma melakukan penentuan jenis kelamin bayi oleh 46 kromosom yang menyusun karakteristik genetik.

Sel telur yang telah dibuahi kemudian akan membelah menjadi 2 sel, dan selanjutnya berkembang menjadi 4 sel. Sel telur tersebut akan selalu berkembang. Ketika pembelahan sel telur terus terjadi, begitu juga dengan sel akan bergerak meninggalkan tuba falopi menuju rahim. di hari ketujuh ini, dimana setelah terjadinya proses pembuahan.

⁵³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 8, hal. 338

⁵⁴ Syahruli, *Biologi*, Surabaya: Lentera Ilmu, 2006, hal. 8

Maka sel yang terbelah telah mencapai 30 dan kumpulan sel ini dinamakan dengan nama morula. Adapun morula yang telah mencapai lapisan rahim akan tertanam pada lapisan endometrium. Kelompok sel yang berkembang ini akan semakin matang dan menjadi blastokista, sekaligus akan menstimulasi terjadinya perubahan dalam tubuh calon ibu, termasuk terhentinya siklus menstruasi.

Perkembangan embrio yang sudah terbentuk pada bulan pertama akan ditandai dengan terbentuknya alat-alat tubuh yang cukup penting dan juga sudah mulai berfungsi meski belum sempurna. Pada bulan pertama kehamilan belum terbentuk tangan dan kaki, demikian juga bagian otak janin masih berupa gumpalan darah. Diperkirakan panjang embrio pada usia kandungan bulan pertama adalah sekitar 2,5 hingga 6 mm.

Pada bulan kedua usia kehamilan embrio telah membentuk kaki dan tangan, alat-alat kelamin bagian dalam, rangka yang masih berupa tulang rawan, alat-alat bagian muka dan beberapa alat penting lainnya. Pada usia ini panjang embrio adalah sekitar 25-40 mm.

Pada bulan ketiga kehamilan, hampir seluruh organ tubuh telah terbentuk secara lengkap, termasuk alat kelamin luar. Panjang janin pada saat ini sekitar 70-100 mm dan sudah dapat dibedakan antara janin laki-laki atau perempuan. Sementara pada bulan keempat masa kehamilan, kondisi janin sudah mulai

membentuk kulit, rambut, kelenjar keringat dan kelopak mata. Gerakan janin juga pada saat ini sudah dapat dirasakan oleh ibunya. Panjang janin adalah sekitar 145 mm.

Setelah usia kehamilan menginjak usia 12 minggu, maka janin hanya akan mengalami pertumbuhan ke arah lebih besar dan memanjang hingga menjelang kelahirannya. Secara normal masa kehamilan adalah sekitar 40 minggu, atau 9 bulan 10 hari.⁵⁵

Dari ayat-ayat al-Quran di atas ada kata-kata yang menarik untuk diuraikan, yaitu kata *khalaqa*, *ja'ala* dan *ansya'a*. lalu ada beberapa kata yang memiliki arti serupa tetapi maknanya berbeda, yaitu kata *bada'a* dan *fathara*. Kemudian apa perbedaan kata-kata tersebut?

kata *khalaqa* adalah penetapan yang lurus atau seimbang dan digunakan dalam mengadakan dari yang tidak ada (dasrnya) dan tidak ada contoh sebelumnya, seperti firman Allah: خلق السموات والارض (Dia yang menciptakan langit dan bumi), kata *khalaqa* juga digunakan untuk penciptaan dari sesuatu yang sudah ada. Seperti firman Allah: خلقكم من نفس واحدة (yang menciptakanmu dan jiwa yang satu).⁵⁶

Sedangkan kata *ja'ala* artinya menjadikan yaitu beralihnya sesuatu kepada sesuatu yang lain, dan ini berarti bahwa bahan bakunya sudah ada. Quraish Shihab memaparkan bahwa

⁵⁵ Syahruli, *Biologi*, hal. 12

⁵⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Gharib al-Quran*, hal. 160

kata *khalaqa* berkesan menekankan kepada kehebatan ciptaan Allah SWT, sedangkan kata *ja'ala* menekankan manfaat yang diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu.

Kata *ansya'a* sebagaimana yang telah disinggung di atas, mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir benar-benar berbeda sepenuhnya baik itu sifat, ciri dan keadaanya dengan proses sebelumnya.

Kata *bada'a* juga diartikan sebagai menciptakan, akan tetapi menurut al-Asfahāni kata ini disandarkan kepada Allah swt SWT. maka berarti Dia yang menjadikan sesuatu tanpa alat, tanpa waktu, dan tanpa tempat, seperti firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah:117.

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿١١٧﴾

Artinya:

“Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia” (QS. Al-Baqarah: 117)

Ayat ini menjadi dasar bantahan terhadap yang mengatakan bahwa alam ini tercipta dari yang ada. Oleh karena itu, dalam Alquran, kata ini digandengkan dengan penciptaan langit dan bumi dengan menggunakan timbangan (wazan) fa'īl (ṣifah mushabbahah), dan menurut al-Allusi, lebih menegaskan, bahwa hanya Allah-lah Yang Mahapencipta atas segala sesuatu tanpa memerlukan alat, waktu, dan tempat. Pendapat tersebut dikuatkan oleh firmanNya *dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.*⁵⁷

Kata *badi'* dapat bermakna sesuatu yang menakjubkan, mengembirakan, dan keanehan yang mengundang perhatian, karena penciptaan alam yang demikian, sehingga mengundang ketakjuban bagi Siapa saja yang memperhatikan dan memikirkannya, maka dalam ilmu balāḡah, bagian yang membahas tentang keindahan ini disebut dengan ilmu badi.

Kata *fathara* juga diterjemahkan menciptakan. Makna *fathara* adalah membuka sesatu dan menampakannya, seperti *al-fithru min al-shaum* (berbuka puasa). Menurut Ibnu Jarir al-Thabari *fathara* mempunyai makna mengadakan, memulai dan menciptakan, kemudian beliau menguatkan pengertian ini dengan riwayat:

⁵⁷ Muhammad Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Azhim waq al-Sab' al-Masany*, Beirut: Dar Al-Ihiya, 2003), hal. 264

عن ابن عباس رضي الله عنه: كنت لا أدري ما "فاطر السماوات و الارض" حتى أتاني أعرابيان يختصمان في بئرٍ فقال أحدهما لصاحبه: "أنا فطرتها", يقال : انا ابتدأتها⁵⁸

Semua ciptaan Allah SWT baik yang di langit dan di bumi bahkan partikel-partikel atom yang sangat kecil bertasbih kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ

بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا حَلِيمًا غُفُورًا ﴿٤٤﴾

Artinya:

“langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Isra: 44)

Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi semuanya bertasbih kepada Allah SWT, karena semuanya dapat wujud disebabkan oleh Allah SWT, seandainya Allah SWT membiarkan semua ciptannya pasti tidak semuanya akan binasa.

⁵⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabaray*, (Cairo: Dar al-Hijr, 2001) Vol. IX, hal. 175

Banyak pertanyaan bagaimana caranya langit dan bumi bertasbih kepada Allah SWT? Sebagian ulama ada yang memahami bahwa langit, bumi dan isinya bertasbih adalah *majâz*. Artinya mereka semua patauh kepada perintah Allah SWT. Imam Al-Razi memberikan contoh sebuah apel yang terdiri dari sekian banyak bagian yang tidak dapat dipisahkan dari wujud sebuah apel, akan tetapi terdapat ciri dan sifatnya seperti rasa, warna, aroma dan bentuk tertentu yang tersatu padu, kesatuan dan perpaduan seperti ini juga merupakan tasbih.

Ada pula ulama yang mengartikan tasbihnya langit dan bumi sebagai makna hakiki, seperti Imam al-Biqai berdasarkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Abdullah bin Mas'ud mendengar makanan yang dimaknnya bertasbih kepada Allah, dari sini al-Biqai menyimpulkan bahwa hanya orang-orang khusus saja yang dapat mengetahui tasbihnya langit, bumi dan isinya.

Ath-Thabathaba'i mempunyai pandangan yang berbeda dari pandangan di atas. Ia tidak sepenuhnya memahami makna tasbih itu dalam pengertian majazi, walaupun pada saat yang sama dia tidak memahaminya sebagai hakiki, seperti pemahaman kita tentang ucapan dan kalam. Tasbih adalah penyucian dengan ucapan atau kalam, sedangkan hakikat kalam adalah mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam hati dengan cara tertentu. Manusia bisa saja mengeluarkan suara dari mulutnya tentang apa yang dia inginkan, tetapi bisa saja menggunakan

bahasa isyarat, atau menggunakan tanda untuk tujuan tertentu dan lain-lain.

Ayat di atas tidak hanya menetapkan adanya tasbih langit, bumi dan isinya, tetapi juga menunjukkan adanya pujian dari mereka, tentunya pujian ini dipahami berdasarkan pemahaman terhadap tasbih. Apakah majazi atau hakiki. Kita tidak perlu membahas bagaimana cara mereka bertasbih, karena tasbih mereka bukan dengan menggunakan bahasa dan cara kita bertasbih kepada Allah SWT dan juga di luar kemampuan nalar kita.

2. Ketentuan Allah

Meyakini ketentuan Allah SWT yang kita anggap baik atau buruk merupakan salah satu dari rukun iman. Ketentuan Allah atau takdir adalah perkara *ghaib*, manusia bahkan malaikat pun tidak mengetahuinya, takdir hanya diketahui oleh Allah SWT.⁵⁹

Istilah takdir dalam sejarah pemikiran Islam sering dikaitkan dengan perbuatan manusia dengan Tuhannya, hal ini sempat menimbulkan polemik yang sangat panjang. Apakah perbuatan manusia sudah ditentukan sejak zaman azali sehingga ia tidak memiliki kemerdekaan untuk menentukannya

⁵⁹ Ahmad Zahiruddin, *Berdamai dengan Ketentuan Ilahi*, (Selangor: Karya Bestari, 2005) hal. 108

sendiri, ataukah perbuatannya merupakan hasil dan kehendaknya sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan?

Ada empat aliran teologi yang menjawab persoalan ini, yaitu Jabariyah, Qadariyah, Asya'ariyah dan Maturidiyah. Aliran Jabariyah menggap bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apapun untuk melakukan sesuatu, manusia seakan seperti wayang yang dimainkan oleh dalangnya, sedangkan Qadariyah sebaliknya, mereka menganggap bahwa manusia mempunyai kemerdekaan untuk menentukan jalan hidupnya.

Di antara Jabariyah dan Qadariyah ada yang mencoba mencari jalan tengah, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ary (w. 260H/ 935 M) dengan konsep *kasab*, *masyiah* dan *isthihta'ah*. *Kasab* (usaha atau perbuatan manusia) timbul atas *masyiah* (Kehendak Allah). Sedangkan *isthihta'ah* adalah kemampuan berbuat, tetapi perbuatan itu hakikatnya dikehendaki oleh Allah. Sedikit berbeda dengan Abu Mansur al-Maturidy (w. 273 H/ 944 M) yang menilai bahwa *masyiah* memang kehendak Allah SWT, tetapi kemampuan dan perbuatan secara hakiki berada pada manusia itu sendiri.⁶⁰

Kata *taqdir* merupakan bentuk masdar dari kata *qaddara* yang mengandung arit pemberian atau penetapan ukuran. Dengan demikian takdir dari Allah mengandung dua makna. *Pertama*,

⁶⁰ Abudin Nata, dkk, *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008) hal. 315

pemberian kekuatan kepada makhluknya. *Kedua*, menjadikan sesuatu dengan ukuran-ukuran tertentu. Kedua arti tersebut bisa melekat kepada ciptaan-Nya secara serentak.

Di lihat dari segi usaha manusia, takdir dibagi menjadi dua. *Pertama* takdir *mu'allaq*. Ketentuan Allah yang berkaitan dengan ikhtiar manusia, seperti tidak tahu akan menjadi tahu setelah belajar. *Kedua*, takdir *mubram*. Ketentuan Allah yang tidak bisa diubah walaupun dengan ikhtiar yang maksimal. Seperti kematian. Jika waktunya sudah tiba, tidak akan bisa sekejap pun tidak bisa diperlambat atau dipercepat, tidak bisa bersembunyi darinya walaupun di tempat yang kita anggap paling aman.⁶¹ Firman Allah SWT.

أَيُّنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ

حَسَنَةٌ يُقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ

عِنْدِكَ قُلْ كُلُّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَتُّؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

حَدِيثًا

⁶¹ Rasihon Anwar. *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hal.

Artinya:

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” QS. An-Nisa: 78)

Manusia pasti akan mati, tidak akan ada satu orang pun yang selamat dari kematian. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Rohman ayat 26 *“semua yang ada di bumi akan binasa”* setiap orang mempunyai batasan sampai kapan dia hidup dan sudah ditentukan di mana ia akan mati walaupun dia bersembunyi di balik benteng yang kuat, kokoh dan tinggi menjulang, walaupun dia bersembunyi di balik ilmu medis dan kedokteran, tidak ada satu pun yang mampu menghalangi mati.

Pada ayat ini juga Allah menerangkan sikap orang-orang yang kurang faham dan kurang berilmu, mereka menganggap

bahwa sesuatu yang menimpa diri mereka jika baik adalah datang dari Allah SWT, jika yang menimpa mereka adalah sesuatu yang buruk mereka menyalahkan orang lain. Padahal semua itu datang dari Allah SWT.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini sangat terkait dengan sikap orang-orang munafik, apabila mereka mendapatkan nikmat, mereka akan mengatakan ini dari Allah SWT. Dan kalau mendapatkan keburukan dan kesulitan mereka menimpakan kesalahan kepada Nabi Muhammad SAW dan umat Islam. Padahal semua musibah hakikatnya datang dari Allah SWT.⁶²

Ibnu Katsir menuliskan sebuah riwayat dari Ibnu Abbas yang menafsirkan (قل كل من عند الله) yaitu kebaikan dan keburukan semuanya datang dari Allah SWT. Kemudian Allah mengingkari orang-orang yang mengucapkan kata-kata yang muncul dari keraguan dan kebimbangan, kurang faham, dan kurang berilmu serta bertumpuknya kejahatan dan kezhaliman. Di akhir ayat ini disebutkan “*maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikit pun*”.⁶³

⁶² Al-Qurthubi, *Jami' al-Ahkam al-Quran*, (Kairo: Dar al-Nasyr, 1999) Vol. V, hal. 284

⁶³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, (Cairo: Dar al-Aqidah, 2008, hal. 753

Kemudian pada ayat berikutnya Allah menjelaskan secara gamblang kepada Nabi Muhammad SAW, yang juga ditujukan kepada kita sebagai umatnya.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٧٩﴾

Artinya:

“apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi” (QS. Al-Nisa: 79)

Apapun nikmat yang kita terima adalah karunia, kenikmatan, kelembutan dan kasih sayang Allah SWT. Dan apa saja bencana yang menimpa kita adalah datang dari diri sendiri sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Syuura: 30 *“dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri”*.

Musibah dalam bahasa Arab adalah *al-mushîbah*, berasal dari kata *ashâba-yushîbu* yang berarti menimpa atau mengenai. Jadi secara harifiah musibah berarti sesuatu yang menimpa atau mengenai. Namun dalam pengertian terminologi, musibah

kemudian diidentikkan dengan segala sesuatu yang tidak menyenangkan (buruk) yang sedang menimpa. Misalnya kecelakaan, kehilangan, kematian, bencana, malapetaka dan lain-lain.

Kata musibah disebut secara eksplisit di dalam al-Quran tidak kurang dari sepuluh kali, yaitu dalam QS. al-Baqarah: 156, QS. Ali-Imran: 165, QS. al-Syuura: 30, QS. al-Nisa: 62, 72, QS. al-Maidah: 106, al-Taubah: 50, QS. al-Qashash: 47, QS. al-Hadid: 22, dan dalam QS. al-Tahgabun: 11.

Islam memandang bahwa musibah adalah bagian dari ujian yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. Bahkan ujian itu sendiri hakikatnya tidak hanya sesuatu yang buruk dan membuat orang bersedih, melainkan juga segala sesuatu yang membahagiakan, misalnya nikmat harta benda, anak cucu, pangkat, jabatan, kekuasaan dan sebagainya.⁶⁴

Dalam kaitannya dengan musibah yang sedang menimpa, Islam mengajarkan bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap dan bertindak dalam menghadapi musibah. Di antara sikap yang harus dikembangkan dan dilakukan seorang muslim dalam menghadapi musibah antara lain:

- a. Bersabar dan mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT.

⁶⁴ Ishom El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Al-Quran*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2011) hal. 532

Musibah yang menimpa seseorang termasuk di dalamnya adalah musibah kematian, baik yang meninggal itu adalah seorang muslim atau non muslim. Hendaknya kita mengucapkan *istirja* atau “*innâ lillahi wa innâ ilaihi râji'ûn*”, baik yang meninggal itu adalah seorang muslim atau non muslim. Akan tetapi tetap tidak dibolehkan memohon ampunan atau mendoakan orang kafir yang sudah meninggal dunia.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ

وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

“dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat

dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Ucapan *istirja* juga mengandung pengertian bahwa diri kita, keluarga dan harta benda adalah milik Allah SWT. Ketika lahir tidak memiliki apa-apa, pun demikian sampai meniggal nanti tidak akan membawa apa-apa. Semua itu akan ditinggalkan dan tidak akan membawa sesuatu kecuali amal soleh.

Maka hendaknya kita yakin dengan takdir dari Allah SWT mengandung banyak hikmah. Hal ini penting karena keyakinan terhadap ketentuan Allah akan memberikan kita "kekebalan mental". Jika menyadari sedalam-dalamnya bahwa segala sesuatu yang telah, sedang dan akan datang telah tertulis dalam *lauh al-mahfuzh* maka segala musibah akan terasa lebih ringan.

b. Bertawakal kepada-Nya.

Tawakal bukan berarti pasrah dan tidak menghiraukannya, Rasulullah SAW pernah menegur sahabat yang tidak mengikat untanya dengan alasan bertawakal kepada Allah SWT, kemudian Rasul memerintahkan sahabat tersebut untuk mengikat untanya, lalu rasul mengatakan inilah tawakal.

Begitupun ketika kita mendapatkan musibah, bukan artinya setelah itu kita pasrah dan tidak melakukan apa-apa. Sebagai seorang yang mengimani ketentuan Allah SWT

hendaknya setelah mendapatkan musibah tidak terlalu larut dalam kesedihan. Allah SWT berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya:

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal" (QS. Al-Taubah: 51)

Ayat ini mengajarkan bagaimana seseorang menghadapi suatu musibah, yaitu dengan bertawakal kepada-Nya. Kata tawakal terambil dari kata *wakala* yang artinya mewakilkan. Apabila seseorang mewakilkan orang lain untuk suatu persoalan, ia telah menjadikannya sebagai dirinya sendiri untuk mengelola persoalan yang telah dihadapi. Menjadikan Allah sebagai wakil atau mewakilkan kepada Allah dengan makna di atas, artinya menyerahkan segala persoalan kepada-Nya.

Allah SWT (yang kepada-Nya diwakilkan segala persoalan) adalah yang maha kuasa, maha mengetahui, maha bijaksana, dan segala maha yang mengandung makna pujian.

Sedangkan manusia sebaliknya, memiliki keterbatasan dalam segala hal. Jika demikian perwakilan kepada-Nya tentu berbeda dengan perwakilan sesama manusia.

Perwakilan sesama manusia, wakil adalah orang yang memiliki jabatan di bawah yang diwakilkan, seperti kedudukannya wakil presiden di bawah presiden. Jika seorang wakil presiden memutuskan kebijakan yang bertentangan atau tidak disetujui oleh presiden, maka presiden berhak mencabut atau membatalkannya. Tetapi jika seseorang menjadikan Allah sebagai wakil, hal serupa tidak akan terjadi, karena sejak awal dia sudah menyadari keterbatasannya dan menyadari kemahamutlak-an Allah SWT. Apabila ia mengetahui atau tidak hikmah akan suatu keputusan Allah ia akan menerimanya dengan sepenuh hati.⁶⁵

c. Introspeksi diri dan segera memperbaiki diri.

Setiap akibat pasti ada sebab yang mendahuluinya, begitu juga dengan musibah yang menimpa seseorang atau sesuatu daerah sudah tentu ada hal-hal yang mengakibatkan datangnya musibah. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:

⁶⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. V, hal. 129

“dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)” (QS. Al-Syuura: 30)

Ayat di atas, walaupun dari segi konteks tertuju pada kaum musyrikin mekah, jika dilihat dari segi kandungannya tertuju pada seluruh manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan di mana pun, baik mukmin maupun kafir.⁶⁶

Menurut Ibnu Jarir al-Thabari musibah apapun yang menimpa manusia di dunia ini terkait jiwa, keluarga dan harta, itu tidak lain sebagai hukuman dari Allah SWT atas dosa-dosa yang telah dilakukan dalam hubungannya dengan Tuhan. Jika kita memohon ampunan kepada Allah dan berintrospeksi diri maka Allah tidak akan menghukumnya.⁶⁷

Hamka memaparkan dalam tafsir al-Azhar bahwa menurutnya apabila suatu malapetaka datang menimpa, janganlah segera menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan Allah. Periksa diri sendiri. Manusia memang selalu menyalahkan orang lain atau menyalahkan takdir. Kadang-kadang kesalahan yang paling besar ialah lupa kepada Allah, sehingga malapetaka

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 12, hal. 169

⁶⁷ Abu Ja'far Muhamman bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari, Terj. Misbah, Abdul Shamad*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) vol. XXII hal. 893

yang tadinya bisa menjadi cobaan peneguh iman, menjadi suatu sengsara yang amat berat.⁶⁸

Dalam setiap peristiwa, termasuk di dalamnya musibah, pasti ada hikmahnya. Salah satu hikmah dari musibah Allah akan menjadikan musibah tersebut sebagai sarana penebus dosa bagi orang-orang yang tertimpa musibah. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. *“tidak ada satu musibah pun yang menimpa seorang muslim, melainkan Allah menjadikannya sebagai penghapus dosa dengannya, bahkan musibah tertusuk oleh duri.*

3. Ilmu

Ilmu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan terhadap suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat ditentukan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.⁶⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab, Ilmu berasal dari kata *‘alima* yang artinya cabang studi yang berkenaan dengan pengamatan, pengklasifikasian fakta-fakta, dan khususnya dengan penetapan kaidah-kaidah umum yang bisa diuji.⁷⁰

⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panji Mas, 1985), hal. 30

⁶⁹ Balai Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 2009) Hal.

325

⁷⁰ Louis Mahluouf al-Yasui, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-'Ulum* (Beirut, al-katquliyah, 2005) hal. 527

Menurut Al-Ashfahani ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya, ilmu terbagi menjadi dua yakni, pertama, mengetahui inti sesuatu itu, dan kedua, menghukumi adanya sesuatu yang ada, dan menafikan sesuatu yang tidak ada, maksudnya mengetahui hubungan sesuatu dengan sesuatu.⁷¹

Sementara menurut Fazlur Rahman, kata *'ilm* di dalam al-Quran sering menggunakan kata umum (*Nakirah*), dengan demikian ketika al-Quran diturunkan ilmu adalah pengetahuan secara umum yang melalui proses belajar, berpikir, pengalaman dan lain sebagainya.⁷² Tetapi dewasa ini banyak sekali cabang-cabang ilmu, secara garis besar sering kali kita mendengar ilmu terbagi menjadi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Dalam dunia Islam, ilmu bermula dari keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bimbingan Nabi Muhammad SAW mengenai wahyu tersebut. Islam memandang bahwa sumber utama dan penguji akhir ilmu pengetahuan ada tiga, pertama pancaindera, kedua akal dan ketiga adalah wahyu.

Ilmu merupakan hal yang paling penting dalam sendi kehidupan, setiap hal yang kita lakukan pasti ada ilmunya. Hukum mencari ilmu dalam Islam adalah kewajiban setiap orang dari sejak buaian sampai akhir hayatnya. Meskipun dalam situasi

⁷¹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fii Gharib al-Quran*, hal. 343

⁷² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Mizan, 2000) hal. 199

darurat seperti dalam peperangan mencari ilmu hukumnya wajib. Seperti halnya firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya:

“tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”

Menurut Muhammad Bazamul dalam bukunya *al-Himmah fi Thalib al-‘Ilm* mengatakan bahwa *“tafaqquh fi al-din”* bukan dengan banyaknya pengetahuan tentang permasalahan fikih atau banyak hafal hadits, tetapi yang dimaksud dengan *“al-fiqh al-dîn”* adalah memuliakan Allah SWT dalam hati seorang muslim, dan takut kepada Allah. Ini adalah hukum Allah, ini adalah syariat Allah, maka bersegera untuk membenarkannya,

beriman dengannya, dan segera untuk mengamalkannya. Demikianlah yang dimaksud “*al-fiqh al-din*”.

Oleh karena itu, terkadang didapati seseorang yang dia lebih cenderung awam, tetapi dia lebih *faqih* dalam artian dia memuliakan Allah, memuliakan syariat Allah, dan memuliakan apa-apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, terkadang didapati seorang manusia yang mempunyai pengetahuan tentang fikih, dan menguasai berbagai masalah fikih dan banyaknya riwayat, tetapi tidak memuliakan perkara Allah, tidak memuliakan syariat Allah. Ini bukanlah yang dikehendaki dengan kebaikan karena dia tidak memahami secara hakiki perkara agama.⁷³

Karenanya Rasulullah SAW bersabda:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين^{٧٤}

Artinya:

“Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama.” (HR. Bukhary)

⁷³ Muhammad Bazammul, *al-Himmah fi Thalib al-Ilm*, (Jeddah: Mirats al-Anbiya, 2005) hal. 37

⁷⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukary, *Shahih al-Bukhary*, (Pakistan: 1973) Vol. I, Hal. 61 No. 71

Dari hadis di atas muncul beberapa pertanyaan, diantaranya; Apakah orang yang tidak dikehendaki baik oleh Allah SWT tidak akan di berikan pemahaman dalam urusan Agama? Lalu bagaimana dengan orang-orang yang berperilaku baik tetapi tidak mengerti banyak hal tentang urusan agama? Dan mengapa masih banyak orang yang mengerti agama justru prilakunya tidak baik?

Kehendak Allah tidak akan terjadi tanpa ada upaya dari manusia, sebab dan akibat merupakan *sunnatullah*. Seperti yang sudah diulas oleh penulis bahwa takdir ada yang berkaitan dengan usaha manusia dan ada pula yang tidak bisa dirubah. Berprilaku baik atau tidak merupakan takdir yang berkaitan dengan usaha manusia, bahkan Allah membebaskan untuk memilihnya. *“Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir".* (QS. Al-Kahf: 29). Dengan demikian makna hadits tersebut adalah barang siapa yang berusaha menjadi orang yang baik maka Allah akan memudahkannya untuk memahami agama.

Hadits di atas menggunakan redaksi *faqih*, sebelumnya penulis membahasa makna *al-fiqh* adalah pemahaman yang mendetail dan pengetahuan yang mendalam agar mendapatkan manfaat dengannya, itu artinya orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang ilmu agama tetapi tidak mendapatkan

manfaat darinya atau tidak berperilaku baik maka sesungguhnya dia tidak *faqîh fi al-dîn*.

4. Azab

Azab secara etimologi artinya mendatangkan sengsara, menyiksa, menyusahkan. Dalam Kamus Moderen Bahasa Indonesia, kata azab artinya: siksa, hukuman sedangkan di dalam Kamus Ilmiah Populer, azab diartikan siksaan (Tuhan). Menurut terminologi, azab adalah pembalasan atau hukuman Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang melanggar peraturan-Nya atau hukum-Nya. Dengan kata lain azab merupakan siksaan, kesengsaraan, penderitaan atau kesakitan yang dirasakan oleh seseorang sebagai akibat tindakan buruk yang dilakukannya.⁷⁵

Di lihat dari tempatnya azab dibagi tiga, yaitu; *Pertama*, *'adzâb al-dunya* (azab dunia), yakni hukuman Tuhan yang terjadi di dunia, seperti yang terjadi pada sebagian umat sebelum datangnya Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, *'adzab al-qabr* (azab kubur), yakni hukuman Tuhan yang terjadi di alam barzakh (alam kubur) atau alam sesudah mati dan menjelang hari kiamat. *Ketiga* *'adzab al-âkhirah* (azab akhirat), yaitu hukuman Tuhan yang akan berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat. Semua siksaan tersebut adalah hak prerogatif Allah SWT, sebagaimana firmanNya:

⁷⁵ Said Yusuf Abu Azir, *Azab Allah Bagi Orang-orang yang Zalim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal. 5

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِّن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ لَّنْظُرَ كَيْفَ نُنصِرُكَ الْآيَاتِ

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya:

Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya)" (QS. Al-An'am: 65)

Lafaz azab pada ayat ini bentuknya *nakirah* atau abstrak, dengan maksud menunjukkan universalitas lafaz tersebut. Al-Maraghi menerangkan bahwa universalitas kata adzab artinya ialah Allah menurunkan adzab kepada umat terdahulu sebelum al-Quran di turunkan, pada masa al-Quran itu diturunkan dan pada masa-masa setelahnya.⁷⁶

Pada ayat di atas juga menyebutkan ada tiga cara bagaimana Allah menurunkan adzab. *Pertama*, dari atas kamu (من)

⁷⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 261

(فوقكم). Maksudnya ialah adalah rajam dari langit, angin topan, sebagaimana terjadinya terhadap sebagian umat terdahulu. *Keuda*, dari bawah kakimu (من تحت ارجلكم). Maksudnya ialah terbenamnya ke dalam bumi. Sedangkan menurut Ibnu Abbas yang dimaksud dari atas kalian adalah dari pemimpin kalian, dan dari bawah kaki kalian adalah budak dan bawahan-bawahan kalian. *Ketiga*, mencampurkanmu ke dalam golongan orang-orang yang berselisih. Maksudnya adalah Allah menjadikan kalian dalam beberapa golongan atau kelompok yang sering bertentangan.⁷⁷

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini akan lebih jelas ditafsirkan dengan peperangan yang berkecamuk dewasa ini. Di dalam peperangan itu Allah mengirimkan adzab kepada manusia yang sedang berperang dari atasnya, yaitu dengan pesawat-pesawat tempur yang membawa ribuan benda peledak (bom), maka kota-kota yang terkena ledakan tersebut pasti akan hancur dan luluh lantah.

Selain itu Allah juga mendatangkan adzab kepada mereka dari bawah, yaitu dengan kapal-kapal selam yang membawa peluru-peluru kendali, kapal-kapal selam itu selalu mengintai kapal-kapal musuh. Jika tiba saatnya kapal-kapal yang berada di atas permukaan air akan diserang dari bawah oleh kapal-kapal

⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, vol. II, hal. 177

selam. Tidak akan ada yang selamat, kapal akan tenggelam berikut dengan awak kapalnya.

Allah juga membuat bangsa-bangsa eropa menjadi golongan-golongan yang bermusuhan. Allah menimpakan keganasan sebgaaian mereka kepada sebagian yang lainnya. Maka terjadilah pembunuhan dan pengerusakan di antara mereka.

Penulis memandang bahwa ayat ini juga relevan untuk ditafsirkan dengan situasi politik. Adzab yang datang dari atas maksudnya ialah pemimpin yang otoriter. Dia menyembelih hak asasi, menghilangkan orang-orang yang vokal mengkritik pemerintahan, tidak memfasilitasi orang atau golongan yang tidak mendukungnya. Adzab yang datang dari bawah ialah pemerintahan yang tumbang karena gerakan masyarakatnya sendiri yang menghendaki reformasi. Sedangkan adzab berupa mencampurkan ke dalam kelompok-kelompok yang berselisih diantaranya ialah semakin banyak paratai-partai berdiri menunjukkan eksistensinya, bersaing merebutkan tonggak kekuasaan, berbagai cara dilakukan seperti “kampanye hitam”, *money politic*, serangan fajar dan lain-lain. Konflik yang panjang, karena antara kawan dan lawan tidak tidak jelas. Boleh jadi hari ini kawan, besok menjadi lawan, boleh jadi kawan, tetapi sebenarnya lawan. Dulu mungkin lawan, tapi sekarang menjadi kawan, demi sebuah kepentingan, tapi sebenarnya dia tetap saja lawan.

Di akhir ayat ini kita diperintahkan untuk melihat dengan mata hati kita, bagaiman Allah menunjukan tanda-tanda kekuasaan-Nya silih berganti agar kita merenugnkannya. Di balik itu semua ada sebab dan alasannya.

D. Tujuan Berpikir dalam Al-Quran

1. Memperkuat Iman

Menurut bahasa, iman adalah percaya atau meyakini. sedangkan pengertian Iman yang populer di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah ikrar dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Dari uraian di atas iman mencakup tiga hal:

- a. Ikrar dengan hati.
- b. Pengucapannya dengan lisan.
- c. Pengamalannya dengan anggota badan.

Setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda menemukan Imannya kepada Allah SWT, ada yang beriman kepada Allah karena ia terlahir dari orang tua yang beriman juga, ada yang beriman karena peristiwa dan kejadian tertentu yang membuatnya beriman kepada Allah, ada juga yang beriman karena hasil penelitian dan pemikirannya. apalagi orang yang sudah beriman kepada Allah, dengan men-*tafaqquh*-i ayat-ayat kekuasaan Allah maka Imannya akan semakin bertambah. Sebagaimana Firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*” (QS. Al-Anfal: 2)

Pada ayat di atas, orang yang bila disebutkan nama Allah maka hatinya bergetar dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya keimanannya bertambah adalah ciri orang-orang yang beriman. Iman dalam ayat ini disebutkan dalam bentuk isim bukan dalam bentuk fi'il. Menunjukkan bahwa keimanannya tetap. Kalimat isim menunjukkan arti *al-tsubut wa al-istimrar* (tetap dan terus berlanjut) sedangkan kalimat fi'il menunjukkan arti *al-huduts wa al-tajaddud* (sesuatu yang baru dan mengalami pembaharuan).⁷⁸

Seseorang yang keimannya sudah mantap kepada Allah SWT ketika disebut nama Allah hatinya bergetar, dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka. Ayat di atas menggunakan kalimat pasif, yang menunjukkan bahwa tidak penting siapa saja yang menyebut nama Allah dan siapa pun yang membacakan ayat-ayatnya. Jika kita fahami secara terbalik, maka

⁷⁸ Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran*, hal. 148

barang siapa yang ingin imannya mantap kepada Allah perbanyaklah menyebut nama Allah dan membaca ayat-ayat-Nya.

Penulis memahami bukan hanya sekedar membaca ayat-ayat Allah, tetapi juga memahaminya, baik ayat-ayat yang termaktub di dalam mushaf al-Quran atau ayat-ayat semesta alam yang menjadi bukti kekuasaan Allah SWT. Karena iman kepada Allah tidak cukup dengan dalil yang bersumber dari wahyu Allah, tetapi juga dengan pembuktian yang rasional dan masuk akal. Hal ini hanya bisa dilakukan dengan *tafaqquh*, memahami ilmu-ilmu yang tersembunyi melalui ilmu-ilmu yang nampak.

Mengingat begitu pentingnya akal dan hati, al-Quran mendorong setiap orang untuk memikirkan apa yang dilihat, didengar, serta dirasakan di dunia ini. Di dalam al-Quran ada sekitar 35 ayat dalam al-Quran yang mendorong manusia untuk memperhatikan (berpikir) dan lebih dari 50 ayat memerintahkan untuk berjalan-jalan dan memikirkan ciptaan-Nya serta mengambil pelajaran darinya.⁷⁹

Karen Armstrong menjelaskan dalam bukunya Sejarah Tuhan, bahwa orang yang mampu menyembah Tuhan dengan sempurna hanya ada dua golongan, yaitu para nabi dan orang-orang yang mau berpikir. Nabi memiliki pengetahuan langsung dan intuitif tentang tuhan melauai wahyu yang diberikan

⁷⁹ Irja Nasrullah, *Al-Quran Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: Quanta, 2016) hal. 104

kepadanya, sedangkan orang-orang yang mau berpikir akan menemukan hal-hal yang rasional mengenai Tuhan.⁸⁰

2. Membuktikan Kekuasaan Allah

Langit dan bumi serta semua fenomena alam yang ada di dalamnya adalah bukti kekuasaan Allah SWT, bahkan dalam hal-hal yang sederhana dalam setiap diri manusia seperti hembusan nafas dan detak jantung merupakan bukti nyata kekuasaan Allah, akan tetapi banyak yang tidak sadar atau tidak mau merenungkannya. Bahkan di kalangan umat Islam itu sendiri, ironisnya justru ilmuan-ilmuan barat berhasil membuktikan kekuasaan Allah dengan pemahamannya yang sangat mendalam terhadap suatu hal.

Maurice Bucaille seorang dokter ahli bedah dari Perancis menemukan Imannya setelah meneliti jasad Firaun. Dari hasil penelitiannya ia menemukan pada jasad Firaun terdapat sisa-sisa garam yang melekat pada jasad Firaun, kesimpulannya bahwa Firaun mati karena tenggelam. Jasadnya yang masih basah tersebut kemudian langsung dibalsem untuk dijadikan mumi oleh masyarakat terdahulu.

Ketika tengah sibuk menyiapkan laporan penemuan tersebut, seorang rekannya berkata *“janganlah tergesa-gesa dalam membuat laporan tersebut, karena sesungguhnya orang*

⁸⁰ Karen Armstron, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2011) hal. 289

Islam telah mengetahui tentang tenggelamnya Firaun”.

Kemudian setelah itu Maurice Bucaille masuk Islam.

Selain Maurice Bucaille Profesor ahli tumbuhan bernama William menemukan Imannya ketika mengetahui bahwa pada tumbuhan ada suara halus yang tidak bisa didengar telinga biasa. Kemudian suara yang keluar dari tumbuhan tersebut berhasil disimpan dan direkam menggunakan alat perekam canggih.

Dari alat perekam itu, getaran ultrasonik kemudian diubah menjadi gelombang elektrik optik yang dapat ditampilkan ke layar monitor. Dengan teknologi ini, getaran ultrasonik tersebut dapat dibaca dan dipahami, karena suara yang terekam menjadi terlihat pada layar monitor dalam bentuk rangkaian garis. Getaran halus ultrasonik yang tertransfer dari alat perekam menggambarkan garis-garis yang membentuk lafadz Allah dalam layar. Para ilmuwan Inggris ini lantas terkagum-kagum dengan apa yang mereka saksikan. Setelah penelitian itu William memeluk Islam.

Selain Maurice Bucaille dan William masih banyak Ilmuan-Ilmuan yang memeluk Islam karena penelitiannya sejalan dengan al-Quran yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW ratusan tahun yang lalu. Mereka yang notabene Atheis kemudian masuk Islam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Tafaqquh* secara etimologi merupakan derivasi dari kata *faqih*, artinya mengerti atau memahami. Menurut al-Raghib al-Ashfahani *al-fiqh* adalah usaha untuk mengetahui ilmu yang tersimpan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang nampak. Menurut Ibnu Mandhur dalam *Lisan al-Arab* menjelaskan, *Fiqh* adalah pengetahuan serta pemahaman tentang sesuatu. Kemudian secara khusus kata *fiqh* digunakan sebagai istilah yang merujuk pada pengetahuan tentang ilmu agama. Lebih lanjut Ahmad Musthafa al-Maraghi mendefinisikannya *tafaqquh* sebagai usaha untuk mendalami dan memahami sesuatu perkara dengan susah payah untuk memperolehnya.
2. Allah memerintahkan semua manusia yang memiliki akal sehat untuk ber-*tafaqquh*. Perintah *tafaqquh* memang tidak disebutkan secara jelas, al-Quran mengumpamakan orang yang tidak mau ber-*tafaqquh* seperti binatang ternak bahkan lebih sesat lagi, selain itu perintah *tafaqquh* bisa disejajarkan dengan perintah berperang di jalan Allah karena posisinya sama-sama penting. Berperang di jalan

Allah berfungsi untuk menghadang musuh, sedangkan orang yang berdiam diri di dalam negeri dan memperdalam ilmu agama berperan menjaga stabilitas Negara.

3. Objek-Objek *tafaqquh* adalah: *pertama*, ciptaan Allah. Alam raya beserta isinya dan semua ciptaan Allah SWT terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya. *Kedua*, ketentuan Allah. Takdir yang kita anggap baik atau buruk yang menimpa diri kita adalah kehendak Allah SWT, pasti ada banyak hikmah yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, ilmu. Ilmu adalah salah satu perangkat bagi manusia untuk mengaringgi kehidupan, *keempat*, azab. Allah SWT mampu menurunkan azab kepada siapa saja dan di mana saja, azab merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang derenungkan bagaimana adzab menimpa suatu kaum atau suatu daerah.
4. Tujuan *tafaqquh* adalah memperkuat iman dan membuktikan kekuasaan Allah. Banyak orang yang masuk Islam karena penelitiannya sejalan dengan al-Quran baik itu tentang fenomena alam, sejarah, bahasa maupun sastra, semua itu adalah tanda kekuasaan Allah SWT.

B. Saran

Kita harus selalu merenung dan berpikir, karena dengannya kita akan menemukan rahasia-rahasia yang tersimpan di dalam sesuatu yang kita renungkan. Terlebih lagi jika kita merenungkan al-Quran. Al-Quran ibarat samudra yang luas dan dalam, orang yang merenungkan isi kandungannya seperti seorang penyelam. Semakin dalam menyelami lautan akan ditemukan hewan-hewan yang beragam, mungkin tidak banyak orang yang mengetahuinya. Semakin kita menyelami kandungan al-Quran semakin banyak hal-hal yang tersingkap yang tidak banyak pula diketahui kebanyakan orang. Dan tulisan yang anda baca ini merupakan langkah kecil menyelami makna al-Quran, jika dikemudian hari ada penelitian lanjutan, ditemukan kekeliruan atau sanggahan dan senang hati penulis akan menerimanya.